

**KEPEMIMPINAN PARTISIPATORI SHALAHUDDIN
AL-AYYUBI DALAM MEMENANGKAN PERANG SALIB
(Analisis Pemikiran Tokoh Karen Amstrong Perang Suci)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**UWAISUL QARNIE
NIM : 431206816
Jurusan Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H /2018 M**

SKRIPSI

**Kepemimpinan Partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi
Dalam Memenangkan Perang Salib
(Analisis Pemikiran Karen Amstrong Perang Suci)**

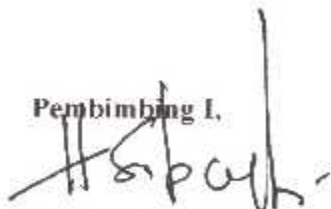
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**

Oleh

**UWAISUL QARNIE
NIM. 431206816**

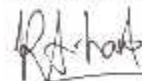
Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



**Dr. Hendra Syahputra, MM
NIP.19761024 200901 1 005**

Pembimbing II,



**Raihan, S.Sos.L., MA
NIP.19811107 200604 2 003**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

UWAISUL QARNIE
NIM 431206816

Pada Hari/Tanggal
Senin, 29 JANUARI 2018 M
12 Jumadil Awal 1439 H

Di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

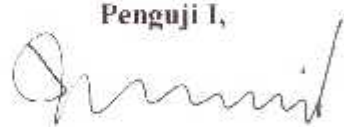
Ketua,


Dr. Hendra Syahputra, MM
NIP. 197610242009011005

Sekretaris,


Raihan, S.Sos.I, MA
NIP. 198111072006042003

Penguji I,


Dr. Juhari, M. Si
NIP. 1966612311994021006

Penguji II,


Dr. Mahmuddin, M. Si
NIP. 197210201997031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya : Uwaisul Qarnie
Nim : 431206816
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/ Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 19 Januari 2018



Yang Menyatakan,

Uwaisul Qarnie
NIM : 431206816

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“Kepemimpinan Partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Memenangkan Perang Salib (Analisis Pemikiran Tokoh Karen Amstrong Perang Suci)”***. Shalawat beserta salam kepada sang junjungan alam Baginda Rasullullah SAW beserta para keluarga, sahabat, dan orang-orang yang telah memperjuangkan Agama Islam.

Skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak selama proses pembuatan Tugas Akhir hingga selesai. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hendra Syahputra SE.,MM, dan Ibu Raihan S.Sos.I., MA sebagai pembimbing yang telah banyak membantu memberikan bimbingan dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
2. Teristimewa Ayahanda Muhammad Ali Amin dan Ibunda Nurjannah Sulaiman yang telah memberi dukungan baik secara moril maupun materil.

3. Dr. Hendra Syahputra SE.,MM selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan dan saran dalam bidang akademik maupun bukan akademik.
4. Dr. Kusmawati M.Pd selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, DR. Jauhari Hasan, M.Si selaku Wakil Dekan I, Dr. Jasafat, M.A selaku Wakil Dekan II, Drs. Baharuddin, M.Si selaku Wakil Dekan III.
5. Dr. Jailani M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah.
6. Najmul Huda A.Md., Irawan Nurdin S.E, Nurul Akmalia, Husni Maria S.Pd, Siti Maulida S.Si, Alfi Zahara, Ahmad Rayyan dan Sara Yulis yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
7. Ustaz Mahlil M. Jamil S. Hi, Yusri, Edy Muklis, Jufri, Abu Muhammad, Abi Yaqub, tgg Saiful Hadi, tgg Akhyar, tgg Irfan Shiddiq dan ustadzah Nurul Fajri telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dalam penulisan Tugas Akhir ini.
8. Jafaruddin, Gusliadi, M. Faizin, Darmawan, Muhajir Amsar, Khairani, Nor Atiqah binti Rosli, Nor Aishah binti Abdurrahim, Nurhida, Nazirah S.Sos, Eka Safrianti S.Sos, Zakiatunnisa S.Sos, Eni Nurita S.Sos, Indri Maulina S. Pd.I dan Khairiah Mohammad yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Mierza Agus Kiram Syah Liza, Muhammad Maryudi, Intan Sari Amd.Kep,SKM yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

10. Teman-teman seperjuangan, khususnya Jurusan MD Manajemen Dakwah angkatan 2012, abang dan kakak senior beserta adik leting yang selama ini memotivasi penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan terutama bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 19 Januari 2018

(Penulis)

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 14

A. Pengertian dan hubungan kepemimpinan partisipatori dalam ilmu kepemimpinan	14
1. Pengertian Kepemimpinan Partisipatori	14
2. Hubungan Kepemimpinan Partisipatori	15
3. Jenis Pengambilan Keputusan Pemimpin.....	17
B. Partisipatori.....	22
1. Pengertian Konsep Partisipatori	22
2. Urgensi Kepemimpinan Partisipatori	24
3. Strategi Partisipatori-Demokrasi	29
4. Bentuk-Bentuk Kepemimpinan Partisipatori.....	34
5. Teori Kepemimpinan Partisipatori	34
6. Langkah-Langkah Konseptual Kepemimpinan Partisipatori	35

BAB III METODELOGI PENELITIAN 40

A. Pendekatan Penelitian.....	40
B. Jenis Penelitian	41
C. Metode atau Langkah Penelitian	42

D. Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Biografi Shalahuddin Al-Ayyubi	45
1. Riwayat Hidup Shalahuddin Al-Ayyubi.....	45
2. Pendidikan dan Perjuangan	52
3. Perang Salib	55
B. Kepemimpinan Partisipatori.....	59
1. Peran Kepemimpinan Partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Memenangkan Perang Salib	59
2. Peran Penentu Arah Shalahuddin	60
3. Agen Perubahan.....	61
4. Peran Pelatih	63
5. Peran Motivasi.....	63
6. Cara Praktik Partisipatori.....	67
7. Strategi Kepemimpinan Partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Memenangkan Perang Salib	69
8. Teori Partisipatori	69
9. Prinsip dan Pendekatan Kepemimpinan Partisipatori Ayat/Hadits	70
C. Metode Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Memenangkan Perang Salib	72
1. Metode Shalahuddin Al-Ayyubi (Berfikir Rasional, Logis dan Politis).....	72
2. Metode Partisipasi Saudara Shalahuddin Al-Ayyubi	75
3. Metode Kaderisasi Shalahuddin Al-Ayyubi Kepada Putranya	76
4. Metode Analisis Jihad Shalahuddin Al-Ayyubi	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. KESIMPULAN	81
B. SARAN.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86
LAMPIRAN	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup.....	86
Lampiran 2. Surat Keputusan (SK) Petunjuk Pembimbing	87

ABSTRAK

Skripsi Ini Berjudul “Kepemimpinan Partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Memenangkan Perang Salib (Analisis Pemikiran Tokoh Karen Armstrong Perang Suci)”, penelitian skripsi ini meneliti kepemimpinan seorang tokoh muslim yang sangat terkenal di Timur dan Barat yang mempunyai nilai partisipatori di dalam kepemimpinannya terhadap prajurit-prajurit dan masyarakat-masyarakatnya dalam memenangkan perang salib. Masalah didalamnya mengenai, bagaimana kepemimpinan partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi, bagaimana metode Shalahuddin Al-Ayyubi dalam memenangkan perang salib, dan untuk mengetahui nilai-nilai kepemimpinan yang semula akan membangkitkan kembali semangat belajar dan berjihad yang pernah dilakukan oleh Shalahuddin, kepada seluruh generasi umat Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi, dimana teknik ini pengumpulan data dengan cara fokus pada dokumentasi dan observasi. Data yang diolah dengan cara deskriptif analisis. Kesimpulan penelitian menjelaskan bahwa kepemimpinan partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi dalam memenangkan perang salib, ia menerapkan sikap terpuji, kemuliaan, pendidikan, sosial, hukum dan politik. Hasil dari skripsi ini adalah mengenal tokoh muslim dalam sejarah umat Islam yang pernah terjadi pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi, guna sebagai sarana dakwah dengan menggunakan pendekatan metode dakwah kultural dan dapat dikenal oleh generasi-generasi islam selanjutnya. Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai dakwah kultural tidak menganggap kekuatan politik sebagai satu-satunya alat perjuangan dakwah. Dakwah kultural menjelaskan, bahwa dakwah itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal tentang kebaikan secara umum, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

Kata Kunci : *Kepemimpinan, Partisipatori, Shalahuddin Al-Ayyubi, Perang Salib.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Partisipatori merupakan keterlibatan mental dan emosi seseorang untuk suatu tujuan dan ikut bertanggung jawab dalam hal itu. Artinya setiap masyarakat didorong untuk aktif dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan lingkungan hidup baik secara langsung atau tidak langsung. Kepemimpinan partisipatori merupakan kepemimpinan yang demokratis, dalam pendekatan sukarela untuk menggiatkan anggota-anggotanya agar lebih aktif dalam kegiatan pembangunan.¹

Model kepemimpinan partisipatori juga menerapkan “efisiensi” dan “pemberdayaan”. Model kepemimpinan tersebut sangat sulit untuk diikuti oleh pemimpin-pemimpin pada masa-kini.² Gaya kepemimpinan partisipatori lebih menekankan pada banyaknya dukungan dalam hal pembuatan keputusan dan kebijakan, namun sedikit pengarahan. Gaya pemimpin yang memiliki dukungan tinggi dan pengarahan rendah dirujuk sebagai partisipatif, hal ini dikarenakan posisi kontrol terhadap pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dipegang secara bergantian.

Penggunaan gaya partisipatori ini, memudahkan para pemimpin dan bawahan untuk saling tukar-menukar pendapat dalam pemecahan masalah dan pembuatan

¹ Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori Dengan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), hal. 32.

² Mitha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan : Sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*, Cet II (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001), hal. 65.

keputusan. Pemimpin dengan gaya partisipatori maupun partisipasi cenderung berorientasi kepada bawahannya dengan cara memotivasi bawahannya daripada mengontrolnya. Dalam aktifitasnya mereka mendorong para anggotanya untuk melaksanakan tugas, memberikan kesempatan bawahan dalam pengambilan keputusan, menciptakan hubungan yang baik dan sifat saling percaya dengan anggota kelompok.

Berikut di dalam hadits ke 13 segala macam perbuatan baik adalah shadaqah :

Artinya :

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata : “Telah bersabda Rasulullah SAW : “Setiap anggota badan manusia diwajibkan bershadaqah setiap hari selama matahari masih terbit. Kamu mendamaikan antara dua orang (yang berselisih) adalah shadaqah, kamu menolong seseorang naik ke atas kendaraannya adalah shadaqah, berkata yang baik itu adalah shadaqah, setiap langkah berjalan untuk shalat adalah shadaqah, dan menyingkirkan sesuatu rintangan dari jalan adalah shadaqah.” (HR. Bukhari dan Muslim).³

Segala sesuatu tindakan yang baik di dalam organisasi, apabila dilakukan dengan baik dapat menjadi nilai shadaqah bagi dirinya maupun bagi orang-orang

³ Ibnu Daqiqil ‘Ied, *Syarah Hadits Arba’in Imam Nawawi*, Hadits 13, (Jawa Barat : Fathan Prima Media, 2013), hlm. 131 – 133.

yang berada dilingkungannya. Berdasarkan kepemimpinan partisipatori yang penuh dengan kedisiplinan, etos kerja yang tinggi, bijaksana, berwibawa, taat pada hukum dan cinta akan kebaikan, mendorong penulis untuk membahas lebih lanjut mengenai sosok kepemimpinan Islam yaitu Shalahuddin Al-Ayyubi yang sangat di idolakan oleh banyak orang, baik dikalangan Muslim maupun non-muslim.

Shalahuddin Al-Ayyubi adalah seorang pemimpin serta panglima perang yang menjadi simbol kepemimpinan partisipatori, sebagai pahlawan dalam berbagai perang menomental termasuk dalam mengatasi berbagai makar yang terjadi dalam negeri.⁴

Masa pemerintahan Shalahuddin Al-Ayyubi, ia membina kekuatan militer yang sangat tangguh sekaligus membangun perekonomian yang bekerja sama dengan penguasa muslim di berbagai kawasan. Ia juga membangun benteng kota sebagai benteng pertahanan di Kairo dan Bukit Mukattam. Selain itu, pasukannya juga diperkuat oleh pasukan Barbar, Turki dan Afrika. Shalahuddin memutuskan untuk mengabdikan diri pada pamannya, yaitu Asaduddin Shirkuh.

Saat bersama pamannya, Shalahuddin terus mengalami kemajuan, tampak tanda-tanda bahwa ia akan terus berkembang ke *maqam* prestasi yang tertinggi. Shalahuddin mempelajari banyak hal ketika bersama ayah dan pamannya, yaitu dalam hal mempelajari perbuatan makruf, ijtihad (perkara-perkara jihad) dan perihal kebaikan lainnya, hingga keberangkatannya ke negeri Mesir bersama pamanya, yang memiliki kekuasaan di negeri tersebut. Shalahuddin dapat menyelesaikan berbagai

⁴ Abdillah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Manshur Dunia Islam*,(Surabaya :Jawara Surabaya), hal. 209.

urusan dengan penuh keyakinan, perhatian, pemikiran yang lurus, dan kebijaksanaan secara baik.

Semasa berada di bawah kepemimpinan ayahnya di Balbek, Shalahuddin telah belajar ilmu-ilmu keislaman dan berbagai teknik peperangan. Di kota Balbek inilah Shalahuddin menghabiskan masa kecilnya dengan kegiatan belajar, menulis, menghafal Al-Quran, Hadits, dasar-dasar ilmu bahasa, Nahwu, syair dan menghitung. Beliau pun tumbuh dan dewasa di Damaskus sampai menjadi seorang pemuda. Tumbuh, pikiran, kelakuan, dan pekerjaannya semakin menunjukkan sifat kedewasaan.⁵ Shalahuddin kemudian tumbuh menjadi pemuda yang gemar mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan Islam, berlatih seni berperang, berburu, memanah, dan berbagai ilmu kepahlawanan lainnya.⁶

Karir Shalahuddin terus mengalami kemajuan di jalan kemuliaan, beliau tumbuh dengan kepandaian menunggang kuda, berperang, berjihad di jalan Allah SWT, menekuni dunia politik dan administrasi. Saat kepemimpinan Nuruddin Zanki di Damaskus, kepribadian Shalahuddin yang mulia mulai terlihat dengan baik. Ia dihormati dan menerima penghargaan, bahkan ia memiliki kedudukannya sendiri yang tidak dimiliki oleh putra-putra bangsawan Damaskus. Shalahuddin tampil dihadapan publik dengan penampilannya sebagai seorang pemuda yang santun dan taat beragama, memiliki semangat yang tinggi dalam mempertahankan membela agama islam

⁵ Shalahuddin Al-Ayyubi Sang Pembebas Al-Aqsa

⁶ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi*, (Riwayat Pendidikan), hal 297.

dan kaum muslimin, hal ini dikarenakan oleh akhlak yang dimiliki Nuruddin Zanki yang terpatri ke dalam diri Shalahuddin.

Jabatan yang pernah diterima Shalahuddin di Damaskus semasa pemerintahan Nuruddin yaitu posisi sebagai kepala kepolisian. Beliau menjalankan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Ia berhasil membersihkan kota Damaskus dari para pencuri, membasmi berbagai kriminalitas, mengembalikan rasa aman dan ketentraman di wilayah Syam, sehingga masyarakat dapat merasakan kenyamanan atas jiwa dan harta benda mereka dan serta dapat menikmati hidup yang aman dan damai.

Hasan bin Numair yang lebih dikenal sebagai *'Arqalah Ad-Dimasyqi* menggambarkan kegembiraannya atas pengangkatan Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi sebagai kepala kepolisian negara dalam ungkapan syair yang berbunyi:

“Berilah aku waktu, wahai para pencuri di negeri Syam

Aku punya nasehat untuk kalian dalam ucapan,

Telah datang kepada kalian orang yang menyandang nama Nabi yang mulia

Yusuf, pemilik kecerdasan akal dan keindahan

Yang itu menjadi sebab teririsnya tangan beberapa wanita

Dan yang ini akan memotong tangan para laki-laki.”

Partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi dalam perang salib *Crusade*, ia meraih keberhasilan atau kemenangan dalam perperangan tersebut, sehingga membuat para tentara mengakuinya sebagai pengganti pamannya, yang telah meninggal setelah menguasai Mesir pada tahun 1169 M. Ia tetap mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah yang didirikan oleh Dinasti Fathimiyah tetapi mengubah orientasi keaga-

maannya dari Syi'ah menjadi Sunni. Dinasti Ayyubiyah berdiri di atas puing-puing Dinasti Fatimiyah Syi'ah di Mesir. Mesir mengalami krisis dalam segala bidang sehingga memicu orang-orang nasrani untuk memproklamirkan perang salib melawan islam, dan Mesir adalah salah satu negara islam yang di intai oleh tentara salib.⁷

Shalahudin sebagai seorang panglima tentara Islam yang tidak rela Mesir jatuh ke tangan tentara salib, sehingga ia dengan sigapnya mengadakan serangan ke Mesir untuk segera mengambil alih Mesir dari kekuasaan Fatimiyah yang jelas tidak akan mampu mempertahankan diri dari serangan tentara salib. Menyadari kelemahannya, Dinasti Fatimiyah tidak banyak memberikan perlawanan mereka lebih rela kekuasaannya diserahkan kepada Shalahudin dari pada diperbudakkan oleh tentara salib yang kafir, maka sejak saat itu selesailah kekuasaan Dinasti Fatimiyah di Mesir dan berpindah tangan ke Shalahudin Al-Ayyubi.⁸

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa kepemimpinan partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi dalam memenangkan perang salib merupakan salah satu bentuk kepemimpinan yang bersifat partisipatori dimana memberikan nilai efesiensi dan pemberdayaan kepada masyarakat khususnya kepada para bawahan dibawah kepemimpinannya. Kepemimpinan partisipatori Shalahuddin membawa dampak dan pengaruh yang amat besar dalam kemaslahatan umat, baik dikalangan

⁷ Abdillah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*, (Surabaya : Jawara Surabaya).

⁸ C.E. Brosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, (Bandung: Mizan, 1980), hal. 86-87.

muslim maupun non-muslim, sehingga pada masa kepemimpinannya umat islam berjaya kembali dan berhasil memenangkan perang salib.

Kepemimpinan partisipatori pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi berbeda dengan kepemimpinan dan pemerintahan saat ini dikarenakan orientasi politik saat ini sifatnya hanya sesaat untuk kepentingan perseorangan atau kelompok-kelompok politik tertentu, masyarakat jarang sekali di perhatikan dengan tulus dan ikhlas. Mencapai suatu kemenangan adalah keutamaan bagi setiap pemimpin yang memerlukan bangku kekuasaan di dalam negeri, kelemahan rakyatnya dimanfaatkan sebagai jalan untuk meraih kepentingan-kepentingan.

Dalam sudut pandang lain dapat dilihat da'i - da'i masa kini yang sudah jauh dari pada cerminan tokoh muslim terdahulu, itu disebabkan oleh sifat materialistis da'i atau pihak manager da'i tersebut. Dakwah masa sekarang menjadi sebuah nama yang di dalamnya memiliki maksud dan tujuan tertentu untuk mencapai kepentingan serta kekayaan.

Kepemimpinan partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi dalam memenangkan perang salib, merujuk pada pemimpin saat ini yang tiada mencerminkan sikap partisipatori atau partisipasi seorang pemimpin pada para bawahannya. Seharusnya semua kalangan pemimpin dan para bawahan, baik itu di pemerintahan dan di masyarakat yang memikul tanggung jawab sebagai pemimpin lebih mengutamakan mempelajari sikap-sikap yang telah di bawa oleh tokoh pemimpin muslim terdahulu.

Sebagai manusia biasa yang diberikan amanah tanggung jawab sebagai pemimpin kepada bawahan dan masyarakatnya harus memperbaiki diri dari pada sikap

ketergantungan dan berharap, di karenakan suatu saat nanti akan dijatuhkan oleh Allah SWT. Segala sesuatu yang sifatnya menunda-nunda suatu kegiatan dikarenakan alasan tiada fasilitas, tiada biaya dan sebagainya. Sehingga hal ini tidak dapat memberikan dampak baik secara menyeluruh untuk bawahan-bawahan serta masyarakat di bawah kepemimpinannya.

Kenyataannya, saat ini masih kurang perhatian dari pemimpin muslim itu sendiri terhadap sikap partisipatori yang di perankan oleh tokoh muslim yang berjaya pada masanya tersebut. Tokoh pemimpin yang memainkan peran partisipatori tersebut, yaitu Shalahuddin Al-Ayyubi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, mendorong penulis untuk membahas lebih lanjut mengenai ***“Kepemimpinan Partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Memenangkan Perang Salib (Analisis Pemikiran Tokoh Karen Amstrong Perang Suci)”***.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aplikasi kepemimpinan partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi ?
2. Bagaimana metode Shalahuddin Al-Ayyubi dalam memenangkan perang salib ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aplikasi kepemimpinan partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi
2. Untuk mengetahui metode Shalahuddin Al-Ayyubi dalam memenangkan perang salib.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai pertimbangan dalam usaha pengembangan penulisan sejarah islam, menambah ilmu pengetahuan, serta sebagai khazanah kepustakaan serta memperkuat daya ingatan penulis dan pembaca, dalam mengenal tokoh sejarah yang diangkat menjadi judul penelitian bersama.

E. Definisi Istilah

Berikut ini adalah istilah-istilah mengenai pembahasan di atas.

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di artikan sebagai perihal memimpin atau cara memimpin; orang yang diberi dukungan dan bertindak sesuai dengan kedudukannya tersebut. Shalahuddin adalah seorang ahli dalam organisasi maupun masyarakat dan ia juga dapat mengendalikan segala sesuatu hal dibawah pimpinannya yang menghasilkan; bimbingan dan tuntunan untuk mencapai visi dan misi sebagai seorang pemimpin.⁹

Khalifah juga mempunyai maksud sebagai pemimpin, pengganti atau pelanjut Nabi Muhammad Saw, yang karismatik; berwibawa, kelebihan istimewa; berkenaan

⁹ Hasan Alwi dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 874.

dengan sesuatu kelebihan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan pemberian Tuhan.¹⁰

1. Partisipatori

Partisipatori menerapkan “efisiensi dan pemberdayaan”. Pemimpin dengan gaya partisipatori cenderung berorientasi kepada bawahannya dengan cara lebih banyak mendorong memberikan semangat kepada bawahannya dalam menjalankan tugas serta mengemukakan pendapat dalam pengambilan keputusan.¹¹

2. Shalahuddin Al-Ayyubi

Tentara salib “kaum nasrani” dapat diusir dari palestina di bawah kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi.¹² ia merupakan tokoh terkuat pada masanya di wilayah Mesir, Suriah, dan Mesopotamia. Secara bertahap ia menyatukan wilayah-wilayah itu di bawah kekuasaannya dan ia kemudian menjadi pendiri Dinasti baru, yaitu Dinasti Ayyubiah, pada tahun 1187 M.¹³

¹⁰ M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola Surabaya, 1994), hal. 333.

¹¹ Ducker, Manajemen, [www.https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Manajemen_Sesuai_Objektif/](https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Manajemen_Sesuai_Objektif/) Di Akses Pada 07 Januari 2018.

¹² M. Jamil Iba, *Diktat Kuliah : Sejarah Dakwah (Jejak Perjuangan Nabi dan Sahabat)*, (Banda Aceh : IAIN Jami'ah Ar-raniry, 1979), hal. 52.

¹³ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi Dan Perang Salib III*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2014), hal. 32.

3. Perang Salib

Perang Salib berawal dari maklumat perang Suci yang diserukan Paus Urbalus II pada tahun 1095 M. Hal ini didorong oleh keinginan kaum Kristen Eropa untuk menjadikan tempat-tempat suci umat Kristen, terutama Yerusalem, bisa masuk ke wilayahnya sehingga mereka melakukan serangkaian operasi militer melawan tentara Muslim di sepanjang kawasan Mediterania Timur.¹⁴

Perang ini kerap dilihat sebagai awal kontak yang melahirkan ketegangan dan sikap permusuhan antara Barat dan Timur. Perbincangan tentang konflik antar agama, terutama agama-agama besar dunia: Yahudi, Kristen, dan Islam. Sering kali dihubungkan dengan peristiwa perang Salib.¹⁵

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa Kepemimpinan Partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi dalam memenangkan perang salib adalah kekuatan seorang tokoh Islam yang sangat tangguh dan memberikan motivasi, inspirasi, secara menyeluruh untuk dapat menjadi pemimpin yang sukses pada masanya dan masa sekarang. Ia menerapkan kepemimpinan sesuai telah dibawakan oleh Baginda Rasulullah SAW. Namanya tetap dikenal oleh umat Islam maupun non-muslim ketika menjalankan

¹⁴CaroleHillenBrand,-*Perang-Salib-Dari-Kacamata-Islam*
([www.http://Serambi.co.id/Resensi/23/membaca-perang-salib-dari-kacamata-islam](http://Serambi.co.id/Resensi/23/membaca-perang-salib-dari-kacamata-islam)), (Jawa Pos 23 April 2006), di akses pada 07 Januari 2018.

¹⁵ Ibid.

kepemimpinannya, ia juga memiliki tempat terbaik di hati bawahannya dan masyarakatnya.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika diperlukan untuk memenuhi kelengkapan sebuah hasil karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi, maka penulis membuat sistematika penulisan guna sebagai penjelasan terhadap pembahasan di setiap segmen atau bab.

Bab I : Meliputi pembahasan mengenai latar belakang masalah, lalu rumusan masalah, yakni permasalahan yang akan di angkat dalam skripsi yang dianggap penting untuk menjawab berbagai pertanyaan yang timbul dan berbagai penjelasan yang akan di uraikan pada bab-bab selanjutnya. Kemudian ada tujuan dan manfaat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian pada sub bab selanjutnya dibahas mengenai penjelasan istilah. Ada beberapa istilah yang sering dijumpai dalam karya tulis ilmiah ini. Selanjutnya mengenai metode penelitian dimana pada bab ini memberikan gambaran mengenai metode apa yang digunakan, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II : Menjelaskan secara terperinci mengenai kepemimpinan partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi, kemudian pada sub yang sama pula dijelaskan mengenai partisipatori sebagai karakter pemimpin dalam memberdayakan masyarakat serta bawahannya.

¹⁶ Carole Hillenbrand, *The Crusade; Islamic Perspective*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal. 215 – 217.

Bab III : Menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan untuk menentukan hasil penelitian yang kiranya merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam sebuah skripsi ilmiah.

Bab IV : Menjelaskan analisis kepemimpinan partisipatori Shalahuddin Al- Ayyubi dalam memenangkan perang salib kemudian juga kajian terhadap partisipatori yang menciptakan kerukunan antara pemimpin dan masyarakat disertakan bawahannya dan bersama-sama merasakan kejayaan dalam memenangkan perang salib, pada akhir bab ini menjelaskan hasil analisis mengenai isi yang terkandung dalam penulisan yang telah dikemukakan.

Bab V : Kesimpulan dan saran yang disampaikan oleh penulis mengenai skripsi ilmiah ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Hubungan Kepemimpinan Partisipatori dalam Ilmu Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan Partisipatori

Robert Rook: *“The participatory leadership paradigm is based on respect and engagement. It constructively focuses energy in every human to human encounter. A more advanced, more democratic and more effective model of leadership, it harnesses diversity, builds community, and creates shared responsibility for action. It deepens individual and collective learning yielding real development and growth.”*¹

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa "Paradigma kepemimpinan partisipatoris didasarkan pada rasa hormat dan keterlibatan. Ini secara konstruktif memusatkan energi dalam setiap perjumpaan manusia dan manusia. Model kepemimpinan yang lebih maju, lebih demokratis dan lebih efektif, memanfaatkan keragaman, membangun masyarakat, dan menciptakan tanggung jawab bersama untuk bertindak. Ini memperdalam pembelajaran individu dan kolektif yang menghasilkan perkembangan dan pertumbuhan nyata".²

¹Sean@ProMeet.co.uk,A-definition-of-Participatory-Leadership,
Www.http://www.participatoryleadership.com/Site/A_definition_of_Participatory_Leadership_.html/
di unduh pada 2008. Di akses pada tanggal 06 Januari 2018.

² GoogleTranslate, Di akses pada tanggal 06 Januari 2018.

Partisipatori merupakan aktifitas yang komplit dengan komposisi yang sama, dalam pendekatannya kepada masyarakat lebih lembut, tapi ketegasannya tetap menjadi yang terdepan dalam memimpin. Partisipasi yang asli, muncul dari inisiatif masyarakat sendiri, merupakan tujuan dalam proses demokrasi. Partisipatori adalah satu kata kunci dalam pembangunan, politik, dan media.³

2. Hubungan Kepemimpinan Partisipatori

Partisipatori menurut kamus bahasa Indonesia adalah pengambilan bagian atau peranan dalam suatu kegiatan, keikutsertaan dan peran serta. Sedangkan partisipan yaitu orang yang ikut serta atau berperan serta dalam suatu kegiatan oleh pengikut untuk melakukan peran serta.⁴ Kepemimpinan menurut kamus adalah perihal pemimpin dan cara memimpin. Pilar kepemimpinan itu ada lima; perkataan yang benar, menyimpan rahasia, menepati janji, senantiasa memberi nasehat, dan menunaikan amanah oleh Imam Syafi'i.⁵

“You should try to get your employees to want to be involved with participative leadership to find out which ones have initiative”.

³ Jurnal, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, hal. 65

⁴ Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: Pustaka Phoeni, 2010), hal. 641.

⁵ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994).

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa “pemimpin harus berusaha agar bawahannya ingin terlibat dengan kepemimpinan partisipatif untuk mengetahui inisiatif mana yang akan diambil”.⁶

Pemimpin memiliki peran paling atas dari pada bawahannya atau top manajer, yang menjadi faktor penentu dalam sukses atau gagalnya suatu organisasi dan usaha. Baik di dunia bisnis maupun di dunia pendidikan, kesehatan, perusahaan, religi, sosial, politik, pemerintahan negara dan lain-lain. Kualitas pemimpin menentukan keberhasilan lembaga atau organisasinya, dalam setiap kerja sama.⁷

Sementara kepemimpinan partisipatori hadir dalam beberapa hal, ada pola umum yang ada pada sebagian besar jenis ini:

1. pemimpin memfasilitasi percakapan,
2. pemimpin secara terbuka berbagi informasi dan pengetahuan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan.
3. pemimpin mendorong orang untuk membagikan gagasan mereka.
4. pemimpin mensintesis semua informasi dan solusi yang disarankan oleh tim.
5. pemimpin datang dengan solusi terbaik dan mengkomunikasikannya kembali ke kelompok tersebut.⁸

⁶ <http://www.businessdictionary.com/definition/participative-leadership.html>. Di akses pada tanggal 06 Januari 2018.

⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Edisi 1-15* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 1-25.

⁸ <http://psychologia.co/participative-leadership>. Di akses pada tanggal 06 Januari 2018

Didefinisikan sebagai persamaan kekuatan dan *sharing* dalam pemecahan masalah bersama dengan bawahan, dengan cara melakukan konsultasi dengan bawahan sebelum membuat keputusan. Kepemimpinan partisipatif berkaitan erat dengan penggunaan berbagai macam prosedur pengambilan keputusan yang memberikan kepada orang lain suatu pengaruh tertentu terhadap keputusan-keputusan pemimpin tersebut.⁹

Partisipatori suatu tujuan yang akan menghasilkan suatu pemberdayaan, artinya setiap orang dalam suatu hal yang menyangkut kepentingan pribadi atau umum berhak mengemukakan pendapatnya baik berupa ide atau gagasan dalam pengambilan suatu keputusan yang menyangkut kehidupan pribadinya maupun orang banyak. Dalam bentuk alternatif, partisipatori yang memiliki persamaan dengan partisipasi ditafsirkan sebagai alat untuk mencapai efesiensi dalam manajemen proyek sebagai alat dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan. Pada dasarnya, kedua pokok pemikiran mengenai partisipatif tersebut hadir pada saat yang sama, namun status dan strategi serta pendekatan metodologinya berbeda.

3. Jenis Pengambilan Keputusan Pemimpin

Ada empat jenis pengambilan keputusan partisipatif dengan kepemimpinan demokratis (atau partisipatif). Semua gaya ini agak mirip dan memiliki kelebihan dan kekurangan yang sama yaitu:

⁹ Wikipedia, *Organisasi*, [www.http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi). Di akses pada tanggal 06 Januari 2018

1. Jenis Kolektif

Pengambilan keputusan kolektif adalah bentuk gaya kepemimpinan dimana semua keputusan diambil oleh kelompok dan tanggung jawab atas keputusan ini juga sepenuhnya pada kelompok. Salah satu karakteristik kepemimpinan kolektif yaitu bahwa selama proses pengambilan keputusan kelompok harus mengembangkan garis wewenang yang jelas yang menentukan tanggung jawab masing-masing anggota.

2. Jenis Demokratis

Kepemimpinan demokratis atau partisipatif mendorong partisipasi semua anggota, namun keputusan akhir diambil oleh pemimpin. Begitu keputusan diambil pemimpin harus mengkomunikasikannya kembali ke kelompok dan menyelesaikan keberatan, jika ada.

3. Jenis Otokratis

Pengambilan keputusan partisipatif secara otokratik menyiratkan bahwa walaupun solusi yang mungkin dilakukan *brainstorming* secara kolektif dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan akhir masih pada pemimpinnya sendiri. Gaya kepemimpinan otokratis memungkinkan organisasi memperoleh manfaat dari masukan kolektif yang diberikan oleh semua karyawan sambil membuat keputusan dengan cepat.

Pada hakikatnya gaya kepemimpinan partisipatif yang demokratis dan otokratis tidak sama kepemimpinan otokratis lebih berorientasi pada tujuan untuk mendapatkan hasil dan memenuhi tenggat waktu sedangkan kepemimpinan demokratis lebih berorientasi pada orang dan berorientasi pada kualitas. Keuntungan

dari pengambilan keputusan otokratis atas demokrasi adalah bahwa hasilnya mudah cepat diketahui.

4. Jenis Konsensus

Konsensus pengambilan keputusan adalah gaya kepemimpinan dimana pemimpin memberikan kontrol dan tanggung jawab pengambilan keputusan serta menyerahkannya sepenuhnya kepada kelompok. Keputusan tersebut harus disetujui oleh mayoritas kelompok sementara minoritas dari mereka yang awalnya tidak setuju kemudian setuju untuk ikut. Dengan kata lain, keputusan harus dimodifikasi untuk menghapus fitur yang tidak pantas sehingga minoritas dapat menyetujuinya.

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup memadai. Ketika seorang pemimpin tersebut terjun kedalam masyarakat gagasan yang dimilikinya tersebut bias dia implementasikan ke dalam lingkungannya tempat tinggalnya. Manusia membutuhkan seorang pemimpin karena tanpa seorang pemimpin manusia tidak bisa menjalani kehidupannya secara baik. Adakalanya di suatu masa kita harus menjadi pemimpin baik dalam keluarga yaitu menjadi kepala keluarga atau menjadi pemimpin di lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat kita harus memiliki pemimpin untuk terwujudnya lingkungan yang baik, aman dan tentram.

Dengan demikian, menjadi seorang pemimpin harus mempunyai ilmu dan keterampilan. Seorang pemimpin harus berwawasan luas, mudah bergaul, dan mampu mengajak masyarakat untuk melakukan hal-hal yang positif. Oleh karena itu, kepemimpinan dan pemimpin suatu hal yang sangat diperlukan dalam organisasi

kehidupan. Pemimpin yang baik ialah pemimpin yang bisa menumbuhkan segala harapan pada pengikutnya. Dengan adanya harapan yang tumbuh dihati, akan tergerak untuk melakukan tindakan yang nyata demi merealisasikan harapan tersebut menjadi nyata.

5. Peran Kepemimpinan Partisipatori

Peran penentu arah merupakan peran seorang pemimpin meyakinkan orang-orang disekitar agar mau mengikuti saran-sarannya. Untuk mencapai hal tersebut, seorang pemimpin harus harus mampu berkomunikasi dengan baik, menyampaikan hal-hal yang bermanfaat kepada rekannya dan sikap saling terbuka agar rekannya dapat merespon tujuan dari pemimpin tersebut dengan baik. Agen perubahan adalah seseorang yang bertugas mempengaruhi target atau sasaran perubahan agar mereka mengambil keputusan sesuai dengan yang dikehendakinya.

Agen perubahan menghubungkan antara sumber perubahan dengan sistem masyarakat yang menjadi target perubahan. Dengan demikian komunikasi adalah alat strategi bagi tercapainya suatu perubahan dalam organisasi maupun sistem sosial dalam masyarakat.

Pelatih (*coach*) pemimpin yang efektif harus menjadi pelatih yang baik. Artinya, seorang pemimpin harus menggunakan kerjasama kelompok untuk mencapai visi yang ingin dicapai. Seorang pemimpin mengoptimalkan kemampuan seluruh “pemain” untuk bekerja sama, mengkoordinir aktivitas atau usaha mereka ke arah “pencapaian kemenangan,” atau menuju pencapaian suatu visi organisasi. Pemimpin sebagai pelatih yaitu menjaga pekerja untuk memusatkan pada realisasi visi dengan

pengarahan, memberi harapan, dan membangun kepercayaan di antara pemain yang penting bagi organisasi dan visinya untuk masa depan.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa, dalam kehidupan organisasi kepemimpinan memainkan peranan penting dalam proses pencapaian tujuan organisasi. Begitu pula dengan pemerintahan suatu negara yang membutuhkan kepemimpinan pemerintahan dalam mencapai tujuan. Dalam kepemimpinan pemerintahan, sikap memimpin atau memerintah akan berjalan apabila hubungan antara pemerintah dengan masyarakat terjalin dengan baik.

Definisi kerja kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Untuk melakukan kehendak pemimpin, kepemimpinan menyangkut bawahan, tanpa bawahan semua kualitas kepemimpinan menjadi tidak relevan. Kepemimpinan yang baik yaitu dapat menggerakkan orang pada satu arah yang benar-benar merupakan minat dirinya, sehingga tidak menyianyiakan sumber daya mereka. Jadi kepemimpinan berarti juga kemampuan untuk berkomunikasi secara tegas dan menginspirasi orang lain.

6. Kepemimpinan Partisipatori-Motivasi

Motivasi berarti kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Motivasi dilakukan oleh seseorang secara sadar. Pemimpin harus memiliki motivasi untuk dapat menyatukan semua masyarakat, mengumpulkan kepentingan masyarakat, dan memberikan apresiasi kepada masyarakat atas kinerjanya.

Motivasi itu tidak hanya berasal dari organisasi masyarakat atau komunitas, tetapi juga berasal dari dalam diri kita sendiri. Jadi, tanpa motivasi sulit bagi orang-orang atau organisasi masyarakat mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya motivasi akan mempermudah dan mempercepat tercapainya tujuan.¹⁰

B. Partisipatori

1. Pengertian Konsep Partisipatori

Kata partisipatori merupakan pinjaman dari Bahasa Belanda “*participatie*” yang sebenarnya berasal dari bahasa latin “*participation*” yang berarti mengambil.¹¹ Dari arti dua suku kata tersebut, mempunyai arti mengambil bagian. Dengan demikian partisipatori mengandung pengertian aktif, yakni adanya kegiatan atau aktifitas. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa partisipatori mengandung arti adanya keikutsertaan untuk mengambil bagian melalui kegiatan-kegiatan aktif.

Kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai

¹⁰ Sil Maria Ungirwalu, *Kepemimpinan Partisipatif Sebuah Kajian Teoritis Jurnal*, (Dosen Jurusan Administrasi Negara Fisip, Unmus). hal. 19-27.

¹¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Partisipasi/> diunduh pada 24 Januari 2017. Di akses pada tanggal 06 Januari 2018

dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan.

Secara *harfiah*, partisipasi berarti turut berperan serta secara aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan. Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan dari dalam dirinya (*intrinsik*) maupun dari luar dirinya (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

Perbedaan pokok dari ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial (termasuk ilmu politik) ialah bahwa sejarah itu memanjang dalam waktu sedangkan ilmu-ilmu sosial meluas dalam ruang. Ibarat sebuah pohon, sejarah meneliti pertumbuhan dan perkembangannya. (Tentu saja selalu ada duplikasinya, misalnya, ilmu politik yang memakai metode historis pasti mirip dengan cara kerja sejarah).¹²

¹² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal. 173.

2. Urgensi Kepemimpinan Partisipatori

Kepemimpinan partisipatori yang demokratis selalunya mendistribusikan tanggung jawab di antara anggota keanggotaannya, memberdayakan anggota kelompok, dan membantu proses pengambilan keputusan kelompok. Suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa pemimpin memahami perilakunya, sifat bawahannya, dan situasi sebelum menggunakan suatu gaya kepemimpinan tertentu. Pendekatan ini menjadikan syarat bagi pemimpin untuk memiliki keterampilan diagnostik dalam perilaku manusia.¹³

Pemimpin itu ibarat nahkoda perahu, yang menentukan arah kemana berlabuh. Tidak hanya itu, di tangannya pulalah keselamatan seluruh penumpang di pertaruhkan. Untuk itu, tidak berlebihan kiranya kalau seorang nahkoda kapal dipersyaratkan harus kompeten dan mempunyai komitmen mengantarkan penumpangnya sampai tujuan dengan selamat.

Tugas pemimpin itu berat, karena pemimpin adalah mandat atau amanah. Kepemimpinan bukan untuk gagah-gagahan atau mencari kewibawaan tetapi untuk menjalankan dan melaksanakan cita-cita rakyat yang dipimpinnya. karena tugasnya yang demikian, maka tidak mudah menentukan sosok pemimpin yang benar-benar memimpin.

¹³ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2004), hal. 14

Terkait dengan soal pemimpin, ada baiknya kalau kita buka kembali sejarah khalifah Abu Bakar, khalifah pertama umat islam. Saat dilantik, beliau berpidato di depan rakyatnya.

“Wahai sekalian manusia, kalian telah sepakat memilihku sebagai khalifah untuk memimpinmu. Aku ini bukanlah yang terbaik di antara kalian, maka bila aku berlaku baik dalam melaksanakan tugas, bantulah aku. Tetapi bila aku bertindak salah, betulkan aku. Berlaku jujur adalah amanah, berlaku bohong adalah khianat. Siapa saja yang lemah di antaramu akan kuat bagiku sampai aku dapat mengembalikan hak-haknya, insya Allah. Siapa saja yang kuat di antaramu akan lemah berhadapan denganku sampai aku kembalikan hak orang lain yang dipegangnya, insya Allah. Taatlah kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila aku tidak taat lagi kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada kewajibanmu untuk taat kepadaku.”

Pidato Abu Bakar tersebut diatas menjelaskan bahwa hakikat pemimpin adalah pelayanan bagi orang-orang yang dipimpin (rakyat). Jadi, pemimpin itu pamong (pelayan) bukan pangreh (komandan) yang memberi perintah. Sebagai sorang pamong, pemimpin harus benar-benar memikirkan bangsanya secara keseluruhan, bukan untuk dirinya, koleganya keluarganya, atau golongannya semata. pemimpin harus peduli pada nasib bangsanya bukan memikirkan dirinya.¹⁴

Keimanan seseorang pada dasarnya mencerminkan kepemimpinan. Jelas bicara tanggung jawab yang sangat besar di hadapan rakyat, apalagi di hadapan Tuhan. Kepemimpinan dapat di artikan sebagai teladan, pengatur, khalifah, komandan pasukan. Hadirnya seorang pemimpin bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing umatnya untuk ikut ke jalan yang benar.

¹⁴ happy Trenggono, *Menjadi Bangsa Pintar*, (Jakarta: Republika,2009), hal. 45-46.

Di dalam Al-Quran telah dinyatakan oleh Allah Swt. Bahwa kepemimpinan yang religius antara lain punya kemampuan mengarahkan orang yang dipimpin. Arahan untuk membuat suatu yang baik sangat sesuai dengan filosofi Islam. Suatu ketika Rasulullah Saw. Bersabda, “Pemimpin itu adalah penggembala dan dia akan ditanyakan tentang gembalanya.”¹⁵

Paradigma kepemimpinan partisipatori didasarkan pada rasa hormat dan keterlibatan. Hal ini secara konstruktif memusatkan energi dalam setiap perjumpaan manusia dan manusia. Model kepemimpinan yang lebih maju, lebih demokratis dan lebih efektif, memanfaatkan keragaman, membangun masyarakat dan menciptakan tanggung jawab bersama untuk bertindak, sehingga memperdalam pembelajaran individu dan kolektif yang menghasilkan perkembangan dan pertumbuhan nyata.¹⁶

a. Kepemimpinan Partisipatori-Demokrasi

Seni kepemimpinan partisipatori adalah cara yang berkelanjutan dan memberdayakan untuk menciptakan pengembangan dan perubahan organisasi yang berhasil. Pemimpin partisipatif menggunakan setiap pertemuan sebagai mekanisme kunci untuk melepaskan potensi. Sebagai alat sosial dalam pembangunan organisasi dan perubahan. Selalunya memaksimalkan partisipasi dan kesopanan.¹⁷

¹⁵ Eggi Sudjana, *Pemimpin Masa Depan, Menggagas Politik Berkeadilan*, (Bandung : Marja', 2003), hal. 25.

¹⁶ http://www.participatory-leadership.com/Site/A_definition_of_Participatory_Leadership. di unduh pada 2008. Di akses 06 Januari 2018.

¹⁷ Journal Of Engineering Management And Competitiveness (Jemc)/ di unduh pada 2011. Di akses 06 Januari 2018. hal. 21-23.

b. Cara Praktek Partisipatori

Dalam praktek partisipatori ini mengajak orang untuk masuk dan merespon tantangan yang mereka hadapi dengan cara efektif untuk memanfaatkan kebijaksanaan :

1. Kreatif ialah percaya bahwa orang memberi energi mereka dan meminjamkan sumber dayanya kepada hal yang paling penting bagi mereka-pekerjaan seperti dalam kehidupan.
2. Otentik ialah orang yang bahagia dan bebas dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dapat mengembangkan kapasitas yang lebih efisien dan efektif dan kemampuan yang lebih besar untuk merespon secara cepat peluang yang ada, siap dengan berbagai tantangan dan perubahan.
3. Penuh cinta ialah memperluas kemampuan dalam kelompok, bekerja lebih efektif dan merasa menyenangkan saat bersama. Melibatkan tim, organisasi dan pemangku kepentingan masyarakat yang mendorong ketahanan serta rasa saling memiliki.
4. Inovatif ialah tingkatan kemampuan untuk bekerja dengan baik, mengembangkan kepercayaan kepemimpinan untuk menghadapi tantangan yang tidak memiliki solusi dan menggunakan perencanaan sebagai suatu proses yang bijaksana untuk inisiatif skala kecil dan besar.¹⁸

¹⁸ <http://www.emergingwisdom.net/AOPLWA/Di> Unduh Pada September 2015/ Di akses pada tanggal 06 Januari 2018

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa dalam praktek partisipatori memerlukan kreatifitas, otentik (merasa bebas), penuh cinta yang terwujud saat bersama dan inovatif dalam menggunakan kebijakan untuk insiatif skala kecil dan besar.¹⁹

c. Penggunaan otoritas oleh pemimpin :

1. Kepemimpinan terpusat pada pemimpin.
2. Kepemimpinan Terpusat pada anggota.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa kepemimpinan itu memainkan peranan yang dibawa oleh pemimpin kepada anggota atau bawahannya serta masyarakatnya.

d. Daerah kebebasan untuk anggota :

1. Pemimpin membuat keputusan dan mengumumkannya,
2. Pemimpin menawarkan keputusan,
3. Pemimpin memberikan ide dan mengundang pertanyaan,
4. Pemimpin membuat keputusan sementara yang dapat diubah,
5. Pemimpin menyampaikan masalah, meminta saran lalu memutuskan,
6. Pemimpin menetapkan batas masalah dan meminta anggota untuk memecahkannya,

¹⁹ Google Translate/www.emergingwisdom.net/AOPLWA/Di Unduh Pada September 2015/
Di akses pada tanggal 06 Januari 2018

7. Dan pemimpin memberikan anggota untuk melakukan fungsi kepemimpinan dalam batas yang ditetapkannya.
- e. Di dalam partisipatori tercakup tiga hal penting yaitu :
1. Partisipatori adalah keterlibatan mental dan emosi orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyambungkan tujuan kelompok dan bersama-sama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut.
 2. Partisipatori ialah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pembangunan. Membuat peka masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
 3. Seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui proses berbagi dengan orang lain dalam nilai tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggung jawab bersama.

3. Strategi Partisipatori-Demokrasi

Gaya kepemimpinan demokratis didasarkan pada saling menghormati. Hal ini sering dikombinasikan dengan kepemimpinan partisipatif karena membutuhkan kolaborasi antara pemimpin dan orang yang mereka pimpin. Gaya kepemimpinan demokratis atau partisipatif menempatkan tanggung jawab yang signifikan pada para pemimpin dan staf mereka.

- a. Istilah Demokrasi

Istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani *demos* artinya rakyat dan *kratein* artinya pemerintah. Secara sederhana, demokrasi berarti pemerintahan oleh rakyat, dalam hal ini kekuasaan tertinggi berada ditangan rakyat. Tingginya tingkat pemahaman masyarakat tentang makna demokrasi khususnya dan makna politik umumnya dalam proses penyelenggaraan pemerintahan merupakan salah satu prasyarat dalam pelaksanaan demokrasi partisipatif (*participatory democracy*). Suatu proses yang melibatkan masyarakat umum, dikenal sebagai peran serta masyarakat.

b. Peran Demokrasi Menurut Lingkungan

Proses komunikasi dua arah yang berlangsung terus-menerus untuk meningkatkan pengertian masyarakat secara penuh, atas suatu proses kegiatan, dimana masalah-masalah dan kebutuhan lingkungan sedang dianalisa oleh badan yang berwenang.

*“Justice saves;
Absolute justice
Saves absolutely
If democracy does not bring justice...
We don’t need democracy at all”.*

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa “Keadilan akan menyelamatkan; keadilan yang sempurna pasti akan menyelamatkan. Maka jika demokrasi tidak membawa pada situasi yang adil, kita tidak butuh apa pun dari demokrasi tersebut”.²⁰

Dari sudut terminologi peran serta masyarakat (Partisipatif) dapat diartikan sebagai suatu cara melakukan interaksi antara dua kelompok. Kelompok yang selama ini tidak diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan (non-elite) dan

²⁰ Hendra Nurtjahjo, *Filasafat Demokras*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008).

kelompok yang selama ini melakukan pengambilan keputusan (elite). Bahkan yang lebih khusus lagi, peran serta masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cara untuk membahas *incentive material* yang mereka butuhkan. Dengan kata lain, peran serta masyarakat merupakan insentif moral sebagai "*passport*" mereka untuk mempengaruhi lingkup-makro yang lebih tinggi, tempat dibuatnya suatu keputusan-keputusan yang sangat menentukan kesejahteraan mereka.²¹

c. Peran serta partisipasi masyarakat yaitu :

1. Peran serta masyarakat sebagai suatu kebijakan.

Peran serta masyarakat merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.

2. Peran serta masyarakat sebagai suatu strategi.

Peran serta masyarakat merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan masyarakat (*public support*). bahwa bila masyarakat merasa memiliki akses terhadap pengambilan keputusan dan kepedulian pada setiap tingkatan pengambilan keputusan di dokumentasikan dengan baik, maka keputusan tersebut akan memiliki kredibilitas.

3. Peran serta masyarakat sebagai alat komunikasi.

Peran serta masyarakat di dayakan sebagai alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini

²¹ Imam Indratno, Herman Subagja, Rikeu Rugarmika, *Makalah Kajian Literatur Demokrasi Partisipatif*, (Universitas Islam Bandung)

dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa pemerintah dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif.

4. Peran Serta Masyarakat sebagai suatu kebijakan peran serta masyarakat diadagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredakan konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan (*misstrust*) dan kerancuan (*biasess*).

d. Ada dua rasional kunci bagi peran serta masyarakat yaitu :

1. Etika

Di dalam masyarakat demokratik, mereka yang kehidupan, lingkungan dan penghidupannya dipertaruhkan sudah seharusnya dikonsultasikan dan dilibatkan dalam keputusan-keputusan yang akan mempengaruhi mereka secara langsung.

2. Pragmatis

Yaitu atas program dan kebijakan seringkali tergantung kepada kesediaan orang membantu kesuksesan program atau kebijakan tersebut. Peran serta dalam hal ini diterjemahkan dan asal kata "*participation*", yang diantaranya mempertimbangkan pendapat, mengartikan secara singkat bahwa partisipasi itu adalah "*take you part*" atau ikut serta. Peran serta masyarakat dengan keterlibatan komunitas setempat secara aktif dalam pengambilan keputusan (dalam perencanaan)

atau pelaksanaannya terhadap proyek-proyek pembangunan untuk masyarakat. Hal ini berlaku untuk semua organisasi.

Demokrasi partisipatif ialah Jenis demokrasi yang tidak membatasi partisipasi rakyatnya untuk bersuara dan berjuang untuk menciptakan peluang bagi setiap orang untuk membuat kontribusi yang berarti untuk pengambilan suatu keputusan.²²

a. Kaitan asumsi teoritis *sebab* antara demokrasi partisipasi :

1. Tujuan pembangunan dapat dicapai secara harmonis dan konflik di antara kelompok-kelompok sosial dapat diredam melalui pola demokrasi setempat.
2. Partisipasi masyarakat berdampak positif terhadap pembangunan.

b. Kaitan asumsi teoritis *akibat* antara demokrasi partisipasi

1. Tujuan pembangunan dapat dicapai secara harmonis dan konflik antara kelompok-kelompok masyarakat diredam melalui pola demokrasi setempat.
2. Pembangunan menjadi positif bila ada partisipasi masyarakat.

Partisipasi adalah kunci bagi semua organisasi demokratis yang sukses. Sulit membayangkan pemimpin demokrasi mencapai tujuan mereka tanpa partisipasi langsung dari orang lain.²³

²² http://kamus-internasional.com/definitions/?indonesian_word=participatory_democracy/ Di akses pada tanggal 06 Januari 2018

²³ <http://online.stu.edu/democratic-participative-leadership/> di unduh pada 15 January 2016/ Di akses pada tanggal 06 Januari 2018

4. Bentuk-Bentuk Kepemimpinan Partisipatori

Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain sehingga mereka mengikuti kemauannya. Dalam kehidupan masyarakat dikenal bentuk-bentuk kepemimpinan, yaitu sebagai berikut :

1. Kepemimpinan Karismatik

Yaitu kepemimpinan yang ditandai dengan penampilan seorang tokoh yang memiliki kharisma *kelebihan*, yaitu semacam daya tarik tertentu yang memberi pesona kepada masyarakat, sehingga masyarakat mengakuinya sebagai pemimpin.

2. Kepemimpinan Tradisional

Yaitu kepemimpinan yang ditandai dengan penampilan seorang tokoh yang didasarkan pada ikatan primordial, seperti ikatan keluarga/keturunan, kedaerahan, agama, dan kesukuan.

3. Kepemimpinan Rasional

Yaitu kepemimpinan yang ditandai dengan penampilan seorang tokoh yang didasarkan pada kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya.

5. Teori Kepemimpinan Partisipatori

Teori partisipatif, teori kepemimpinan partisipatif *Participative Theory Of Leadership* menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang ideal adalah mengambil prakarsa bagi pelibatan orang lain, sehingga pada setiap pembuatan keputusan, antara pemimpin dan pengikutnya mampu bekerjasama dengan baik. Pemimpin seperti ini

mendorong partisipasi dan kontribusi dari anggota kelompok dan membantu anggota kelompok merasa lebih relevan dan berkomitmen terhadap proses pembuatan keputusan. Dalam teori partisipatif, pemimpin memiliki hak untuk mengizinkan masukkan dari orang lain.

a. Teori Transformasional

Teori ini sering disebut sebagai teori relasional kepemimpinan “*Relational Theory Of Leadership*”. Teori ini berfokus pada hubungan antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin memotivasi dan menginspirasi orang dengan membantu anggota kelompok, memahami potensinya untuk kemudian ditransformasikan menjadi perilaku nyata dalam rangka penyelesaian tugas pokok dan fungsi dalam kebersamaan.

b. Pemimpin Transformasional

Terfokus pada kinerja anggota kelompok, tapi juga ingin setiap orang untuk memenuhi potensinya. Pemimpin transformasional biasanya memiliki etika yang lebih tinggi dan standar moral.

6. Langkah-Langkah Konseptual Kepemimpinan Partisipatori

Memahami konseptual dalam perspektif islam paling tidak menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan normatif, historis, dan teoritis.

1. Pendekatan Normatif

Dasar konseptual kepemimpinan Islam secara normatif bersumber pada Al Quran dan hadits yang terbagi atas empat prinsip pokok, yaitu :

a. Prinsip tanggung jawab dalam organisasi

Didalam islam telah digariskan bahwa setiap diri adalah pemimpin (minimal untuk dirinya sendiri) dan untuk kepemimpinan itu ia dituntut untuk bertanggung jawab. Untuk memahami tanggung jawab adalah substansi utama yang harus dipahami terlebih dahulu oleh seorang pemimpin agar amanah yang diserahkan kepadanya tidak disia-siakan.

b. Prinsip etika tauhid

Kepemimpinan islam dikembangkan oleh prinsip-prinsip etika tauhid. Persyaratan utama seorang pemimpin yang telah digariskan oleh Allah SWT dalam QS. Ali Imran 3 Ayat 118 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (118)

Artinya :

Wahai orang yang beriman! janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di

hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (kami), jika kamu mengerti.²⁴

c. Prinsip Keadilan

Untuk menjaga keseimbangan suatu kepentingan, maka asas keadilan harus benar-benar dijaga agar tidak muncul pemikiran- pemikiran ketidakadilan seperti kelompok marginal dan lain-lain. Firman Allah SWT dalam QS. Sad 38 Ayat 26 :

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (26)

Artinya :

(Allah berfirman), “Wahai Daud! Sesungguhnya engkau kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”²⁵

d. Prinsip Kesederhanaan

Rasulullah Saw menegaskan bahwa seseorang pemimpin itu harus melayani dan tidak meminta untuk dilayani sebagaimana sabdanya :

²⁴ Ma’had ‘Aly As-Sunnah, *Al Qur’an Terjemahan*, (Depok : Sabid, 2009), hal. 65.

²⁵ Ma’had ‘Aly As-Sunnah, *Al Qur’an Terjemahan*, ..., hal. 454.

Artinya :

“Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka.” (HR. Abu Na’im)

2. Pendekatan Historis

Al-Quran begitu kaya dengan kisah-kisah umat masa lalu sebagai pelajaran dan bahan renungan bagi umat yang akan datang. Dengan pendekatan historis ini diharapkan akan lahir pemimpin-pemimpin islam yang memiliki sifat shiddiq, tabligh, amanah dan fathanah dan sebagai syarat keberhasilan dalam memimpin. Kisah-kisah dalam Al-Quran, hadits, sirah nabawiyah, sirah shahabah telah memuat pesan-pesan moral yang tak ternilai harganya. Sejarah yang objektif akan bertutur dengan jujur tentang betapa rawannya hamba Allah yang bernama manusia ini untuk tergelincir ke dalam lautan dosa, tidak terkecuali seorang Nabi sekalipun tetap bisa tergelincir karena khilaf.

3. Pendekatan Teoritis

Ideologi islam adalah ideologi yang terbuka. Hal ini mengandung arti walaupun dasar-dasar konseptual yang ada didalam bangunan ideologi islam sendiri sudah sempurna, namun islam tidak menutup kesempatan mengkomunikasikan ide-ide dan pemikiran-pemikiran dari luar islam selama pemikiran tersebut tidak bertentangan dengan Al-Quran dan sunah Rasulullah SAW.

Pengembangan ilmu pengetahuan, kerangka manajemen islam selama berada dalam koridor ilmiah tertentu sangat dianjurkan mengingat kompleksitas permasalahan dari zaman ke zaman akan selalu bertambah dan sejarah islam pun

mencatat dalam setiap zaman akan lahir pembaru-pembaru pemikiran islam yang membangun dasar-dasar konseptual yang relevan dengan zamannya.²⁶

²⁶ Veithzal Rivai, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi (Jakarta : RajaGrafindo,2004), hal. 15-19.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Penelitian historis tidak hanya sekedar mengungkap kronologis kisah semata, tetapi merupakan suatu pengetahuan tentang bagaimana peristiwa masa lampau terjadi.¹ Dalam penulisan ini berupaya merekonstruksi kejadian atau peristiwa sejarah yang sudah tidak ada saksi hidup sehingga hanya dapat melakukan kajian dari berbagai kepustakaan. Sehingga dengan pendekatan historis akan didapatkan kronologis kejadian.

Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat mengungkapkan latar belakang sejarah, seputar keterkaitan kepemimpinan partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi dalam memenangkan perang Salib. Sedangkan teori itu sendiri dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah, yaitu apabila penulisan suatu peristiwa sampai kepada upaya melakukan analisis dari proses sejarah yang akan diteliti. Teori sering juga dinamakan kerangka refrensi atau skema pemikiran. Dalam pengertian lebih luas teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dan melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemuannya.²

¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 123.

² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 7.

Dalam hal ini penulis menggunakan teori peran yang dinyatakan oleh Biddle dan Tomas. Teori peran adalah menyepadankan peristiwa dengan pembawaan “lakon” oleh seorang pelaku dalam sandiwara. Orang yang membawakan peran disebut “pelaku” (aktor) atau penampil (*performer*).³

Kedua istilah tersebut dapat menerangkan pihak mana yang menciptakan perilaku dan pihak mana yang mendapatkan akibat dari perilaku tersebut. Pihak pertama disebut sebagai “lakon” (behave), yaitu pihak yang menciptakan pelaku. Sedangkan pihak kedua yaitu pihak yang mendapatkan akibat dari pelaku pihak pertama. Oleh karena itu, pelaku pihak pertama yang akan dibahas adalah Shalahuddin Al-Ayyubi.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menggunakan metode penelitian perpustakaan (*Library Research*), yaitu dengan menggunakan beberapa literatur. Penelitian perpustakaan merupakan penelitian keperpustakaan yang dilakukan dengan mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang ada kaitannya dengan skripsi ini.⁴

³ Repository.unpas.ac.id, *Jurnal Teori Peran Menurut Biddle dan Thomas*, (Di akses pada 07 Januari 2018).

⁴ Zikri, *Dakwah Bil Hal Menurut Hamka-Skripsi*, (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, Fadakom, 2016), hlm. 33.

C. Metode atau Langkah Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan, sedangkan menggunakan metode sejarah hendaknya diartikan secara luas, tidak hanya pelajaran mengenai analisis kritis, melainkan meliputi usaha sintesa dari data yang ada, sehingga penyajian dan kisah sejarah dapat dipercaya.⁵ Untuk mencapai tingkat validasi, suatu karya tulis harus didasarkan atas penyelidikan secara ilmiah dan dengan metode yang sistematis. Metode yang digunakan antara lain:

1. Pengumpulan sumber atau heuristic

Suatu kajian untuk menghimpun jejak masa lalu dengan mengumpulkan sumber data yang diperoleh peneliti dari sumber data penulisan sejarah.⁶ Penelitian sejarah merupakan hal paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu setiap manusia dapat dipahami. Data skripsi ini diperoleh melalui sumber kepustakaan (*literature*) yaitu mengambil data dari berbagai buku dan insklopedia yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini, baik yang berasal dari sumber utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*secondary sources*). Selain itu melakukan pengumpulan data dengan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, jurnal dan web (internet).

⁵ Hugiono, P.K. Toerwantan, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 25.

⁶ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), hal.16.

Sumber kepustakaan dalam penelitian ini adalah *sumber primer* dari analisis khusus menurut pemikiran Keren Amstrong berjudul “Perang Suci: Kisah Detail Perang Salib, Akar pemicunya, dan Dampak Terhadap Zaman Sekarang”, dan *sumber sekunder* seperti buku Alwi Alatas, M. HSc yang berjudul “Shalahuddin Al-Ayyubi Dan Perang Salib III”, Prof. Dr. Hj. Musyrifah Sunanto, berjudul “Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam”, Badri Yatim buku “Sejarah Peradaban Islam”, Karen Amstrong buku “Islam; Sejarah Singkat” dan Matheos Nalle buku “Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: Sebuah buku bagi para praktisi lapangan” dan lain sebagainya.

2. Kritik sumber

Suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber itu kredibel tidak dan apakah sumber itu autentik atau tidak. Metode sejarah dalam proses ini disebut kritik intern dan kritik ekstern. Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, maka penulis memulai dengan menyeleksi, menilai dan menguji data-data tersebut sehingga diperoleh fakta yang mengantarkan kepada kebenaran ilmiah.

3. Interpretasi

Tahap berikutnya adalah interpretasi (analisis dan sintesis), perhatian utama dalam tahap ini adalah untuk menetapkan bahwa sumber yang penulis gunakan ini reliable. Apakah sumber tersebut mencerminkan realitas historis, serta seberapa akurat informasi yang terkandung di dalamnya. Informasi yang terdapat dalam

sumber tersebut dibandingkan dengan bukti-bukti yang lain, yakni informasi yang terkandung dalam sumber primer seperti yang telah disebutkan diatas, dengan bukti-bukti lain yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti.⁷

4. Historiografi atau penyajian

Setelah melakukan pengumpulan informasi melalui kegiatan heuristik, kritik, interpretasi, maka tibalah saatnya untuk memaparkan hasilnya kedalam bentuk laporan ilmiah atau historiografi. Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah. Penulisan hasil penelitian sejarah ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai dengan kesimpulan. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang peneliti gunakan.⁸

D . Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Content Analysis. Penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.64.

⁸ Hasan Usman, *Motode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Depag RI, 1986), 219-226.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Shalahuddin Al-Ayyubi

1. Riwayat Hidup Shalahuddin Al-Ayyubi

Shalahuddin Yusuf ibn Ayyub ibn Syadzi ibn Marwan.¹ Atau lebih dikenal dengan panggilan Shalahuddin Al-Ayyubi. Nama terkenalnya di negara Timur dan Barat Eropa yaitu *Saladin*.² Shalahuddin dilahirkan di benteng Tikrit Irak pada tahun 1138/1139 M.³ Di lahirkan dari keluarga Kurdish di Kota Tikrit, Iraq. Tapi pada hari kelahirannya keluarganya harus meninggalkan benteng itu dan pindah ke Mosul serta bekerja pada pemerintahan Imaduddin Zanki. Shalahuddin memulai kariernya dengan membantu pamannya, Syirkuh, dan kemudian menjadi sekretaris Nuruddin Mahmud ibn Zanki. Meninggal 4 Maret 1193 M di Damaskus, Syria. Dimakamkan di Masjid Umayyah, Damaskus, Syria.

Ayahnya bernama Najmuddin Ayyub dikenal dengan panggilan Ayyub, seorang Gubernur Ba'albek. Termasuk pribadi yang shaleh dan banyak membantu berbagai keperluan di jalan Islam. Ia berpaham *Ahlusunnah wal jama'ah* dan

¹ Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi Dan Perang Salib III*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2014), Hlm. 32

²Karen Armstrong, *Perang Suci Kisah Detail Perang Salib, Akar Pemicunya, Dan Dampaknya Terhadap Zaman Sekarang*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007).

³ Abdillah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Manshur Dunia Islam*, (Surabaya: Jawara Surabaya), Hlm. 209

bermazhab Syafi'i.⁴ Ayyub merupakan bagian dari respon para ulama untuk mengembalikan vitalitas umat sehingga siap untuk berhadapan dengan ancaman musuh yang hadir di hadapan mereka.

Ibunya Shalahuddin berasal dari kalangan biasa, di kota Tikrit di Mosul. Ibunya mempunyai visi dan misi yang sama dengan ayahnya.⁵ Sama-sama ingin menikah dengan tujuan yang satu yaitu kelak *“anak yang di lahirkan menjadi kesatria yang akan mengembalikan Baitul Maqdis kepada kaum Muslimin.”*⁶

Masa kecil Shalahuddin Al-Ayyubi, usia dari 2 sampai dengan 10 tahun dihabiskan untuk belajar di Damaskus, di lingkungan anggota Dinasti Zanki yang memerintah Syiria, yaitu Nuruddin Zanki.⁷ Di kota inilah Shalahuddin menghabiskan masa kecil. Belajar menulis, pelajar berkaitan dengan Al-Quran dan menghafal Al-Quran, Hadits, dasar-dasar ilmu bahasa dan sastra Arab, fiqih (hukum Islam), Nahwu, syair, dan menghitung. Najmuddin mendatangkan pengajar-pengajar khusus untuk mengurus anaknya. Ia juga menyediakan waktu khusus bagi Shalahuddin untuk dapat belajar bersama dengan anak-anak lain yang lebih pandai darinya.

⁴ Alwi Alatas,, *Shalahuddin Al-Ayyubi* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2014), Hlm.53.

⁵ Wahyu Awaluddin, *Inilah kisah mengharukan pernikahan orang tua Shalahuddin Al-Ayyubi* / abiummi.com/ di unduh tanggal 4 Juni 2015/ di akses pada tanggal 06 Januari 2018.

⁶ Wahyu Awaluddin, *Inilah kisah mengharukan pernikahan orang tua Shalahuddin Al-Ayyubi* / abiummi.com

⁷ Asti Latifa Sofi, *Peran Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Perang Salib III (1187-1192 M)*, (Depok : Fib Ui, 2009). Hal. 38.

Shalahuddin tumbuh dan dewasa di Damaskus sampai menjadi seorang pemuda. Tubuh, pikiran, kelakuan dan pekerjaannya semakin menunjukkan kedewasaan. Namun, layaknya pemuda seusianya, Shalahuddin juga memiliki semangat yang tidak mudah padam. Ia juga pernah mengenal minuman keras dan permainan yang melalaikan. Sedangkan ayahnya sibuk dengan urusan kenegaraan.

Keadaannya sebagai anak bangsawan, ternyata juga memiliki kesombongan dan keangkuhan dalam diri Shalahuddin saat itu, sebagaimana kebanyakan anak pemimpin dan panglima perang lainnya. Masyarakat merasa heran dengan sikap Shalahuddin, terutama ketika ia tidak ikut dalam rombongan jamaah haji, yang dipimpin pamannya Asasuddin Syirkuh, ke Mekkah.

Menurutnya melaksanakan ibadah haji saat itu belum dikatakan suatu panggilan, sedangkan ia masih dengan minuman keras dan kelalaian. Setiap harinya ia menunggang kuda, menonton atraksi, dan pacuan kuda yang ditampilkan oleh para pemimpin dan panglima perang istana. Suatu hari, Shalahuddin ikut bergabung dalam acara pacuan kuda. Ayah dan pamannya yang telah mengajarkan Shalahuddin hingga punya keahlian khusus dibidang ini. Shalahuddin mulai berlatih kuda, pedang, dan memanah. Kepintarannya membuat Nuruddin, ayah serta pamannya merasa kagum. Ketika sedang menunggang kuda, tiba-tiba Shalahuddin terjatuh dari punggung kuda. Allah Swt masih mengasihannya, ia bangkit perlahan karena kakinya terkilir dan lututnya mengalami luka parah. Sejak itulah Shalahuddin terlihat berjalan pincang, bertumpu pada salah satu kakinya. Walaupun demikian, ia tetap bermain bola di atas kuda dan permainan.

Shalahuddin mendapat kesempatan untuk berteman dengan pejabat negara dan panglima perang, sehingga ia dapat belajar dari mereka. Kehidupannya semakin dewasa, pikirannya semakin meningkat. Pelan-pelan keahliannya mendekati kemampuan ayah, paman serta hampir menyerupai Nuruddin. Perubahannya itu semakin terasa, terutama sejak Shalahuddin menginjak usia 20 tahun. Perubahan sikap Shalahuddin juga dirasakan oleh ayahnya. Selain itu, perhatian Nuruddin terhadapnya semakin hari semakin besar.

Ketika Shalahuddin mulai menjauh dari minuman keras dan kelalaian, dari wajahnya terpancar ketenangan dan kebaikan, dapat dirasakan oleh siapa saja yang memperhatikannya. Sifat itu memang warisan dari orang tuanya. Sebagaimana Najmuddin Ayyub yang memiliki kepandaian luar biasa, demikian juga sifat pemurah dan kasih sayang yang sudah terlihat dari wajah anaknya, Shalahuddin.

Nuruddin Mahmud mempergunakan kelebihan yang dimiliki Shalahuddin. Pertama sekali Shalahuddin ditugaskan untuk mengatur muatan kapal di pelabuhan. Di sanalah ia menunjukkan kebolehan sehingga Nuruddin sendiri kagum dibuatnya, lantas ia kembali mendapatkan pujian dan penghargaan. Shalahuddin terus hidup dalam suasana keprajuritan yang disiplin di bawah ayah dan pamannya Syirkuh di dalam istana. Hampir tidak pernah ketinggalan dari setiap pertemuan penting di antara raja dan ayahnya. Pertemuan-pertemuan itu menjadi peluang tersendiri bagi Shalahuddin untuk belajar taktik perang, politik, dan hukum.

Begitulah keadaan Shalahuddin di Damaskus saat itu. Seakan tidak lama, ia akan mendapatkan ketenangan setelah menghadapi berbagai macam kesulitan yang menantinya di Negara Mesir.

Shalahuddin amat berbeda dengan pamannya. Saat Ia berumur 31 tahun, ia memiliki ketampan yang memesona saat tersenyum. Ia mudah sakit-sakitan dan memiliki sifat sensitif yang membuatnya gampang berubah dan sering menangis. Shalahuddin (Keadilan Agama), ia dipuji baik oleh orang-orang Timur dan Barat. Ia satu-satunya pahlawan Muslim yang diberi nama versi Barat oleh para pengagumnya di Eropa.

Pada bulan Desember 1168 M, seorang khalifah dari Mesir mengirim sebuah pesan bernada putus asa kepada Nuruddin, memohon lebih banyak bantuan melawan Raja Amalric, karena perjuangan melawan kaum Kristen telah memasuki masa yang baru. Untuk menyelamatkan Kairo dari orang Kristen itu, penduduknya membakar kota tua itu dan kebakaran ini berlangsung selama 54 hari. Nuruddin mengirimkan panglimanya yang tangguh yaitu Shirkuh, telah bertempur dalam serangkaian operasi-perang yang luar biasa di Mesir selama enam tahun terakhir.

Shirkuh memberikan perintah kepada Shalahuddin untuk ikut serta bersamanya ke Mesir, untuk melawan dan memukul mundur seluruh tentara salib Amalric dari Mesir :

“Yusuf, kemasi barangmu! Kita akan berangkat!”

Dalam peristiwa pengiriman Shirkuh dan Shalahuddin berserta prajurit-prajuritnya ke Mesir, tidak terjadi satu pun pertempuran. Hal ini dikarenakan Amalric

telah menarik mundur pasukannya disebabkan merasa takut oleh kebencian yang ditunjukkan oleh para penduduk Kairo. Orang-orang Mesir menyambut kedatangan Shirkuh berserta Shalahuddin, kesempatan ini penduduk Mesir merasakan akan adanya kepemimpinan yang kuat, yang akan membawa ketertiban ke negeri mereka.⁸

Shirkuh diangkat sebagai wazir baru di Mesir menjadi bagian dari kerajaan Nuruddin. Secara cepat mengubah perimbangan kekuasaan di timur dekat dan kerajaan kristen Byzantium, sebagaimana kaum Frank di negara-negara tentara salib juga terkejut oleh persatuan-muslim yang baru itu. Tapi dua bulan kemudian 1169 M.⁹ Shirkuh meninggal dunia.

Shalahuddin *Saladin* tiba-tiba mendapati dirinya diberi gelar *al-Malik al-Nashir* (Raja yang Menang). Ia diberi pakaian-wazir yang putih dan berturban emas serta jubah bergaris perak. Sebilah pedang dilapisi permata digenggam di tangannya dan dinaikkan di atas sebuah kuda berwarna merah bata indah dengan pelana yang penuh permata. Ia kini hidup dalam istana wazir. Karena memang seorang yang sensitif, Saladin menerima semua ini dengan rasa takjub dan bahkan terkejut: ia, hanya dapat menjelaskan semua ini sebagai sebuah kehendak Tuhan. Saladin merasa pastilah ia akan menjalani sebuah seruan ilahiah.¹⁰

⁸ Karen Armstrong, *Perang Suci Kisah Detail Perang Salib, Akar Pemicunya, Dan Dampaknya Terhadap Zaman Sekarang*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), Hlm. 372- 380.

⁹ Alwi Alatas,..... (Jakarta: Zikrul Hakim, 2014), Hlm.35.

¹⁰ Karen Armstrong, *Perang Suci Kisah Detail Perang Salib...*(Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007)

Setelah mendengar sanjungan itu, Shalahuddin menoleh ke arah beberapa sahabatnya sambil berkata:

“Saya lemah, saya tidak sanggup memikul tugas kementerian, namun saya mulai menguasai diri sedikit demi sedikit. Kadang-kadang saya merasakan begitu berat beban di pundak ini, itulah diri saya yang berbisik agar saya segera menjauhkan minuman keras dan kelalaian. Saya tidak sesuai lagi buatnya, karena kelalaian dan kesungguhan tidak akan berkumpul di saat yang sama. Alhamdulillah atas petunjuk ini, dari-Nyalah pertolongan sebagaimana janji-Nya.”

Menyimpulkan dari uraian diatas dapat di pahami bahwa Shalahuddin merasa tidak sanggup menerima tanggung jawab kementerian, namun ia sudah mampu menguasai dirinya secara berlahan dan pasti. Ia merasakan bahwa seakan-akan pundaknya terasa berat, hatinya juga memberikan sebuah isyarat bahwa minuman keras dan kelalaian tersebut, tidak dapat dilakukan dalam waktu yang bersamaan karena keburukan dan kebaikan tidak akan pernah bersatu. Semua ini adalah petunjuk dari pada Allah SWT, dari-Nyalah pertolongan dan sebagaimana janji-Nya.

Mulailah Shalahuddin menunjukkan perubahan sikap keagamaan dan mulai menjalani hidup dengan penuh pengabdian kepada Allah SWT. Suatu hari, ia sakit serta demam yang sangat tinggi, sehingga seluruh tubuhnya menggigil kedinginan. Tapi ia masih keluar dari tenda kemah tempat tinggalnya. Pada saat itulah sesuatu dirasakan sebagai petunjuk *irshah* sebelum datangnya wahyu bagi seorang rasul, terdengar dari lubuk hatinya:

“Ketahuilah wahai Shalahuddin bahwa Allah SWT memberikan kekuasaan Mesir kepadamu hanyalah untuk mengusir kaum Salib dengan tanganmu dan bersihkanlah dunia dari campur tangan mereka!”.

Menyimpulkan dari uraian diatas dapat di pahami bahwa; Shalahuddin merasakan bahwa hadirnya seruan jihad dari pada Allah Swt; kekuasaan yang diterimanya saat itu sebuah tanggung jawab untuk mengusir tentara salib melalui tangannya dan membersihkan dunia dari campur tangan mereka non-Muslim.

Setelah itu Shalahuddin selalu terlihat hanyut dalam pikiran panjang untuk menuntaskan perkara berat yang diwariskan pamannya. Ia juga semakin mengerti bahwa paman Syirkuh meninggalkan seseorang yang sanggup menolongnya, dialah Abdurrahman Bisani yang lebih dikenal dengan Qadhi Fadhil. Qadhi Fadhil merupakan nikmat besar yang di anugerahkan Allah kepada *al-Malik al-Nasir* Shalahuddin. Ia selalu setuju dengan seluruh rencana yang bertujuan untuk memperkuat kekuasaannya, membangun kekuatan baru dan menjaga jiwanya dari ancaman bahaya.

2. Pendidikan dan Perjuangan

Shalahuddin *Saladin* juga memulai serangkaian kegiatan belajar dengan para sarjana muslim terkemuka dan memerintahkan salah seorang sarjana untuk menuliskan sebuah buku tanya jawab soal keimanan untuk dia gunakan sendiri dan untuk ia pelajari dengan senang hati. Sahabat dan penulis biografinya, Bahauddin, berkata bahwa ia menjadi seorang ahli-teologi yang penuh percaya diri dan menyukai forum diskusi yang hidup, namun keimanannya juga cukup kuat.

Setiap kali Saladin sedang tidak berada dalam tugas-tugas kenegaraan, ia membaca Hadits (Tradisi mengenai kehidupan Muhammad). Ia dan Bahauddin selalu shalat subuh berjamaah dan *saladin* sering menangis dengan penuh emosi. Air mata akan mengalir lagi setiap kali *Saladin* mendengarkan pembacaan Al-Quran yang mengharukan. Setelah ia menjadi wazir, ia memiliki identitas-religius baru, yang berpusat pada iman, prinsip-prinsip dan semangat Islam.

Shalahuddin *Saladin* juga meyakini bahwa Allah Swt memilihnya untuk sebuah tugas khusus. Beberapa tahun kemudian ia berkata:

*“Ketika Tuhan memberiku negeri Mesir, aku yakin bahwa ia juga bermaksud memberiku Palestina.”*¹¹

Menyimpulkan dari uraian diatas dapat di pahami bahwa; Shalahuddin merasa ketika Allah SWT memberikan kekuasaan di Mesir untuk diperjuangkan bersama-sama dengan prajurit-prajurit serta masyarakat-masyarakatnya, dan ia juga percaya bahwa Allah SWT bermaksud memberinya Palestina untuk ikut serta di perjuangkan keamanannya. Ia ditunjuk untuk memimpin jihad melawan kaum Frank. Maka tidak mengejutkan bahwa ketika ia berpaling pada agama dengan segera ia mengabdikan dirinya untuk jihad.

Ia tumbuh dewasa di istana Nuruddin dan di sana jihad dipandang bermakna penting bagi keutuhan Islam. Hal yang menakjubkan adalah kedalaman komitmen

¹¹ Karen Armstrong.....(Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), Hlm. 375.

seorang pemuda yang lemah dan memohon untuk tidak ikut serta dalam pasukan ke Mesir. Bahauddin menulis bahwa Saladin agaknya terobsesi dengan jihad:

“Perang Suci dan segala penderitaan yang ada di dalamnya amat memberatkan hatinya dan seluruh anggota tubuhnya. Ia berbicara hanya tentang hal itu, hanya berpikir mengenai peralatan tempur, hanya tertarik pada mereka yang telah angkat senjata, dan hanya punya sedikit simpati bagi setiap orang yang berbicara tentang hal lain atau mendorongnya untuk menjalani kegiatan lain. Demi cinta terhadap Perang Suci dan jalan Allah, ia meninggalkan istri dan anaknya, tanah airnya, semua rumah dan tempat tinggalnya, dan memilih pergi ke dunia luar dan hidup dalam bayangan tendanya, tempat yang selalu ditiup angin dari segala penjuru.”¹²

Menyimpulkan dari uraian diatas dapat di pahami bahwa, Bahauddin menuliskan Shalahuddin merasa berat mengingat penderitaan Perang Salib dan dan semua itu memberatkan hatinya serta tubuhnya. Dia hanya berpikir mengenai peralatan tempur, ia hanya tertarik pada mereka yang angkat senjata dan ia punya sedikit simpati bagi setiap orang yang berbicara tentang hal lain atau mendorongnya melakukan hal lain. Demi cinta terhadap perang salib dan jalan Allah Swt, ia meninggalkan istri dan anaknya, tanah airnya, dan tempat tinggalnya ia lebih memilih

¹² Karen Armstrong.....(Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), Hal. 374.

tinggal di tenda kemah bersama prajurit-prajuritnya untuk menjalankan tugas tanggung jawab Ilahiahnya.¹³

Tampaknya segala ketakutan lamanya telah hilang, ia tidak pernah meninggalkan garis depan peperangan bahkan ketika ia sakit yang memang sering terjadi karena kesehatannya memang tidak pernah sempurna. Selama operasi militer jihad, ia membuat sebuah aturan ketat untuk menaklukkan paling tidak satu lintasan perkemahan musuh setiap hari. “Ditengah pertempuran ia akan berkuda di antara para prajurit dan ditemani oleh seorang pesuruh, dengan kuda perang yang ia kendalikan tali kekangnya.” Dengan cara ini ia telah menciptakan rasa kebersatuan dan tujuan bersama dalam pasukan. Perubahan kepribadiannya yang bersifat religius dengan jelas telah membongkar kerumitan rasa ngerinya yang terdahulu, dan menyentuh simpanan kekuatannya yang tidak seorang pun, apalagi dirinya sendiri, mengetahui bahwa ia memang memilikinya. ia kini menjadi seorang lelaki yang kuat dan perkasa.¹⁴

3. Perang Salib

Sejarawan Muslim sering mengaitkan istilah “Perang Salib” sebagai (*Hamlat al-Salabiyah*) yang membawa arti “Serangan Pasukan Salib.” Sebaliknya, Sejarawan Barat selalu menyebutnya sebagai “Gerakan Salib” atau “Gerakan Keagamaan.” Istilah Perang Salib berasal daripada bahasa Arab yaitu () yang bermaksud

¹⁴ Ibid.374.

“suatu gerakan” atau “barisan” serta (ليبية), merujuk kepada “kayu palang” atau “tanda silang (dua batang kayu dalam keadaan bersilang).”¹⁵

a. Terjadinya Perang Salib

Perang Salib merupakan sebuah gerakan kelompok Kristen dengan memakai salib untuk menghancurkan umat Islam. Tujuan Perang Salib adalah untuk menyebarkan agama, mendirikan kerajaan dan mendirikan gereja di wilayah timur. Kaum kristen dendam dengan kaum islam karena pada masanya islam berhasil menguasai pembangunan yang begitu pesat di Eropa Barat. Kaum islam berhasil menguasai daerah-daerah pembangunan yang strategis.¹⁶

Kaum Kristen merasa kaum islam merebut daerahnya seperti Palestina, Syiria, Asia Kecil, Mesir, Sicilia dan Spanyol. Mereka menunggu saat yang tepat dan melakukan berbagai serangan untuk menghancurkan kerajaan Islam. Faktor agama yang menyebabkan perperangan ini terjadi kaum kristen menganggap bahwa berziarah ke Baitul Maqdis di Jerusalem dan menyucikan diri di tempat itu akan mendapatkan pahala yang besar apalagi dapat merebut Jerusalem dari kekuasaan Islam pasti pahalanya jauh lebih besar.¹⁷

¹⁵ Mohd Roslan Mohd Nor Dan Nor Shakila Mohd Noor, *Perang Salib Dan Kejayaan Salahuddin Al-Ayubi Mengembalikan Islamicjerusalem Kepada Umat Islam*,....hal. 63.

¹⁶ Thoriq Ahmad, *Ini Sejarah Kita Menyikap Detik-Detik Sejarah Kita Sebagai Muslim* (Di Email: Musfias@Gmail.Com, @Dakwah.Info), Hlm. 113.

¹⁷ Ibid, Hlm. 113.

Perang Salib adalah perang keagamaan yang berlangsung selama hampir dua abad (1096-1291 M) yang terjadi sebagai reaksi orang-orang Kristen di Eropa terhadap umat Islam di Asia yang dianggap sebagai pihak penyerang sejak tahun 632 M. (Masa Pemerintahan Abu Bakar) sampai meletusnya Perang Salib sejumlah kota-kota penting di tempat suci umat Kristen telah diduduki oleh umat Islam, seperti Palestina, Syria, Asia Kecil, Mesir, Sicilia dan Spanyol.

Disebut Perang Salib karena ekspedisi militer kristen sewaktu melakukan perang mempergunakan Salib sebagai simbol pemersatu untuk menunjukkan bahwa perang yang mereka lakukan adalah perang suci dan bertujuan untuk membebaskan Baitul Maqdis (Yerusalem) dari tangan umat Islam.

Perang Salib berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama, disebut sebagai periode serangan orang-orang kristen (1096-1144 M) yang terjadi dalam dua gerakan. Gerakan pertama disebut sebagai gerakan gerombolan rakyat jelata, mereka tidak disiplin dan tidak mempunyai pengalaman perang. Gerakan kedua merupakan ekspedisi militer, disiplin dan mempunyai pengalaman perang sehingga mereka dapat mengalahkan umat islam dan berhasil mendirikan beberapa kerajaan Latin Kristen di dunia Timur.

Tahap kedua, (1144-1193 M) disebut periode reaksi umat Islam karena jatuhkan wilayah kekuasaan islam ke tangan kaum salib sehingga Imaduddin Zanki, Nuruddin Zanki dan Salahuddin al-Ayyubi bangkit melakukan perlawanan untuk merebut kembali wilayah-wilayah yang dikuasai orang kristen. Tahap ketiga, (1193-1291 M) yang dikenal dengan periode kehancuran di dalam pasukan perang Salib.

b. Perang Hattin (Hittin)-Membuka Laluan ke Palestina

Perang Hittin berlangsung pada tanggal 4 Juli 1187, antara kerajaan Yerusalem para tentara Salib dengan kekuatan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi di kenal dengan nama *Saladin*. Pada pertempuran ini kaum Muslimin yang dipimpin Saladin diperkirakan membunuh 30.000 tentara Salib dan selebihnya ditawan. Reginald dan saudaranya termasuk tentara salib yang ditawan. Shalahuddin membunuh Reginald dengan cara memenggal kepalanya. Shalahuddin membunuh Reginald dan alasan dia menyerang Kota Suci dan menyerang Jamaah Haji yang ada disana.¹⁸

c. Penaklukan Yerusalem

20 Oktober 1187 adalah hari dimulainya pengepungan Yerusalem oleh pasukan Shalahuddin Al-Ayyubi. Sebelum pengepungan Yerusalem pasukan Salib dikalahkan dalam perang hattin yang terjadi pada 4 Juli 1187. Banyak tokoh-tokoh kerajaan yang tertangkap, termasuk Raja Guy (berasal dari Prancis) yang saat itu memimpin pasukan Salib.¹⁹

Tepat pada hari Ahad, 20 September 1187, Shalahuddin mencapai Yerusalem dengan banyak pasukan mendirikan kemah dan memulai pengepungan. Dalam pengepungan itu Shalahuddin tampak tidak sehat itu terlihat dari fisiknya, tubuhnya terasa berat, dan kurangnya nafsu makan. Namun itu semua tidak membuat

¹⁸ Thoriq Ahmad, *Ini Sejarah Kita Menyikap Detik-Detik Sejarah Kita Sebagai Muslim*, hal. 116.

¹⁹ Thoriq Ahmad, *Ini Sejarah Kita*, hal. 117.

semangatnya lemah. Ia memeriksa angkatan tentara untuk memulai pengepungan. Pertempuran ini berakhir dengan menyerahnya pasukan salib pada 2 Oktober 1187 bertepatan dengan 27 Rajab (tanggal peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw). Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil merebut Yerusalem pada 2 Oktober 1187 setelah 88 tahun dikuasai tentara Salib.²⁰

Meskipun Sultan Shalahuddin berhasil merebut Yerusalem, namun warga Yahudi, Kristen dan yang lainnya tetap dibiarkan untuk hidup berdampingan dengan umat Islam dan dijaga keamanannya.²¹

B. Kepemimpinan Partisipatori

1. Peran Kepemimpinan Partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Memenangkan Perang Salib

Peran Partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi sangat berpengaruh pada masa itu, ia mengabdikan dirinya untuk berjihad. Ia tumbuh dewasa di Istana Nuruddin dan disana jihad dipandang bermakna penting bagi keutuhan Islam. Hal yang menakjubkan adalah kedalaman komitmennya dan perubahan sikap yang lebih baik, Bahauddin menulis bahwa Shalahuddin agaknya terobsesi dengan jihad:

²⁰ Ibid. Hlm. 117.

²¹ Mohd Roslan Mohd Nor Dan Nor Shakila Mohd Noor, *Perang Salib Dan Kejayaan Shalahuddin Al-Ayubi Mengembalikan Islamicjerusalem Kepada Umat Islam* (Crusades And Saladin's Achievement In Liberating Islamicjerusalem To Muslims Ummah), (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2012), Hlm 68-69.

“Perang Suci dan segala penderitaan yang ada di dalamnya amat memberatkan hatinya dan seluruh anggota tubuhnya. Ia berbicara hanya tentang hal itu. Hanya berpikir mengenai peralatan tempur, hanya tertarik pada mereka yang angkat senjata dan hanya punya sedikit simpati bagi setiap orang yang berbicara tentang hal lain atau mendorongnya untuk menjalani kegiatan lain. Demi cinta terhadap Perang Suci dan jalan Allah ia meninggalkan istri dan anaknya, tanah airnya, semua orang dan tempat tinggalnya dan memilih pergi ke dunia luar dan hidup dalam banyangan tendanya tempat yang selalu bertiup angin dari segala penjuru.

2. Peran Penentu Arah Shalahuddin

Tampaknya segala ketakutan lama telah hilang, ia tidak pernah meninggalkan garis depan perperangan, bahkan ketika ia sakit yang memang sering terjadi karena kesehatannya memang tidak pernah sempurna. Selama operasi militer jihad, ia membuat sebuah aturan ketat untuk menaklukkan paling tidak satu lintasan perkemahan musuh setiap hari, dan “ditengah pertempuran ia akan berkuda diantara prajurit, dengan hanya ditemani oleh seorang pesuruh, dengan kuda perang yang ia kendalikan tali kekangnya.”

Dengan cara ini Shalahuddin telah menciptakan rasa kebersatuan dan tujuan bersama dengan para pasukan. Perubahan kepribadiannya yang bersifat religius dengan jelas telah membongkar kerumitan rasa takutnya yang terdahulu, menyentuh hati dan kekuatannya yang tidak seorangpun mengetahui bahwa ia memang memilikinya, menjadi seorang lelaki yang kuat serta tangguh. Rasa percaya diri dan perasaan memiliki tujuan hidup mewujudkan dengan cepat dalam beberapa bulan

pertama pada masa kepemimpinannya, dapat meredakan sebuah pemberontakan tentara Mesir dan dengan cerdas, cepat, dapat membubarkan sebuah serbuan gangguan kristen Amalric dan Kaisar Manuel.

3. Agen Perubahan

Mereka bahkan siap untuk menerima keimanan Suni, jika memang itu menjadi bagian dari kepemimpinan dan keterjaminan rasa aman itu. Shalahuddin menyadari bahwa ini justru memberinya lebih banya kekuasaan. Begitu tidak ada lagi seorang khalifah, wazir akan menjadi satu-satunya kepala negara, baik secara simbolik maupun secara faktual.

Antusiasme Shalahuddin terhadap jihad membawanya pada konflik langsung dengan tuannya Nuruddin. “Shalahuddin yakin bahwa Tuhan menyeru dirinya, dan bukan Nuruddin, untuk membebaskan Palestina.”

Kekuatan terhebat Shalahuddin adalah pengabdian religiusnya yang baru memungkinkan Shalahuddin terlihat di mata rakyat biasa sebagai seorang pemimpin Muslim yang taat beribadah, yang melaksanakan dan bahkan dalam beberapa hal melampaui sifat-sifat kesarjanaan dan keberjuangan Nuruddin yang saleh. Shalahuddin bukan hanya sangat cermat dengan hidup sederhana dan selalu memberi sedekah yang berlimpah, tetapi ia menunjukkan keteladanan yang cemerlang dalam hal eksibilitas yang harus dimiliki seorang pemimpin Muslim untuk berhadapan dengan rakyat.

Walaupun tidak diragukan lagi bahwa Nuruddin Amat taat dan dermawan, ia juga selalu terkesan agak resmi dan berjarak dengan rakyat yang cenderung

menimbulkan rasa segan. Sebaliknya Shalahuddin, ia selalu mengejutkan rekan-rekan sezamannya dengan sikap informalnya dan sikap bersahabatnya dengan rakyat biasa serta prajuritnya. Ia selalu makan bersama dengan para prajuritnya dan undur dari mereka hanya ketika akan shalat. Ia tidak pernah menuntut perlakuan istimewa: bahkan ia membiarkan dirinya diperintah oleh seorang pembantunya yang meminta Shalahuddin yang sudah kelelahan untuk menandatangani beberapa surat.

Bahauddin tampaknya terkejut oleh perilaku sederhana Shalahuddin dan keramahannya yang menyenangkan; ketika Shalahuddin hanya tersenyum pada Bahauddin dan bukannya mengancam atau memberi hukuman, disaat keledai milik Bahauddin menendang paha Shalahuddin dan mencipratinya dengan lumpur. Lantaran penampilannya sebagai sosok yang hangat dan penuh perhatian, Shalahuddin dapat menarik perhatian rakyat. Ini terbukti menjadi senjata yang amat kuat melawan amir yang mendukung kepemimpinan putra Nuruddin yang tidak memiliki karisma Islami.

Istana Shalahuddin bersifat revolusioner dari segi sifat informalnya sambil sekaligus berpaling kembali pada prinsip-prinsip Fundamental Islam. Sifat belas kasih Shalahuddin menjadi sesuatu yang lekat dengannya, bahkan kepada musuhnya, yakni kaum Frank. Shalahuddin selalu terharu dan menangis jika melihat penderitaan orang lain. Dalam sebuah kesempatan, ia menangis tersedu-sedu ketika seorang perempuan dari kaum Frank datang kepadanya dalam keadaan tertekan berat karena putrinya telah diculik oleh prajurit Muslim dalam sebuah penyerbuan.

Perempuan itu berkata bahwa ia mendengar kebaikan yang termanshur dari Raja kaum Muslim dan Shalahuddin dengan segera menitahkan untuk mencari anak si perempuan itu yang kemudian segera dikembalikan pada ibunya. Pengabdianya kepada Perang Suci yang menjadi langkah pembelaan diri melawan kaum Frank itulah yang meyakinkan rakyat lebih dari apapun bahwa Shalahuddin memang penerus yang paling layak dari Nuruddin yang agung.

4. Peran Pelatih

Shalahuddin juga mulai serangkaian kegiatan belajar dengan para sarjana Muslim terkemuka dan memerintahkan salah seorang sarjana untuk menuliskan sebuah “buku Tanya Jawab Soal Keimanan” untuk dia gunakan sendiri, ia pelajari dengan penuh suka hati. Shalahuddin membuat propaganda yang amat sukses, yang menampilkan jihad sebagai hal yang bermakna penting bagi integritas seorang Muslim dengan seluruh semangat dari Nuruddin.

melancarkan kampanye pendidikan di dalam pasukannya, Untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam hadits dibacakan kepada para pasukan ketika sedang bersiap untuk bertempur. Pembacaan serta diskusi seputar ayat-ayat suci dilaksanakan saat pasukan sedang menunggangi sadel dan baju bergerak kearah musuh.

5. Peran Motivasi

Shalahuddin merupakan seorang yang “berpikiran tajam, pemberani di medan tempur dan memiliki kedermawanan luar biasa”.

Ibn Shaddad memberi kesan dan kesaksian tentang Shalahuddin yang merupakan pemimpin sekaligus sahabatnya. Ia mengatakan bahwa saat mengamati hari-hari yang dilewatinya bersama Shalahuddin, “Saya menjadi yakin pada kisah-kisah generasi terdahulu yang dianggap tidak masuk akal. Saya bersaksi atas kebenaran kisah-kisah yang langka berkenaan dengan para pahlawan mulia, sementara perbuatan para mamluk yang berani pada masa (Shalahuddin) membenarkan kisah-kisah para juara masa lalu yang sering diragukan itu.

Saya menyaksikan dengan mata kepala saya sendiri adanya kesabaran atas kesusahan demi mengharapkan keridhaan Allah sebagai sesuatu yang menguatkan keyakinan saya atas kisah-kisah itu. Keajaiban hari-hari ini terlalu besar untuk dipahami oleh pikiran atau dimengerti oleh hati. Fakta-fakta mereka yang luar biasa terlalu agung untuk sepenuhnya diungkapkan dengan kata-kata atau dituliskan pada lembaran kertas.” Kata-kata ini menunjukkan bahwa Ibn Shaddad menyaksikan sendiri kemuliaan yang sering dikisahkan tentang generasi terdahulu berlangsung pada masa Shalahuddin.

Pada suatu hari, Shalahuddin sedang duduk-duduk bersama beberapa emir di sebuah tenda. Ia merasa sangat lelah dan ingin beristirahat, tapi saat hendak bangkit ia diberitahukan bahwa waktu shalat sudah dekat. Maka ia memutuskan untuk shalat terlebih dahulu, setelah itu ia beristirahat. Saat ia sedang melanjutkan percakapannya dengan para emir, tiba-tiba seorang prajurit yang usianya sudah sedikit tua dan dihormati olehnya datang menemuinya. Ia mewakili seorang prajurit lainnya dan membawa sebuah surat permohonan kepada Shalahuddin.

“Saya sedang letih sekarang, “kata Shalahiddin, “tolong simpan dulu beberapa saat.” Prajurit tua itu tidak memedulikan kata-kata Shalahuddin. Ia membuka surat permohonan itu dan mendekatkannya kewajah atasannya itu agar dibacanya. Shalahuddin membaca nama yang tertera pada surat permohonan itu dan mengenalinya, “Seorang yang patut dihormati, “ia bergumam. “kalau begitu apakah tuan akan mengesahkan surat permohonan ini? “tanya prajurit tua itu. “Saya tidak membawa kotak pena saya sekarang ini, “jawab Shalahuddin yang ketika itu duduk di dekat pintu tenda. “Itu dia kotak penanya di dalam tenda, “prajurit tua itu sambil menunjuk .”

Menyimpulkan dari uraian diatas dapat di pahami bahwa, Shalahuddin yang sedang kelelahan, meminta seorang prajurit untuk menyimpan surat yang dibawanya, namun tidak di dengarkan perintah dari tuannya. Prajurit tersebut membuka surat dan meletakkan di dekat wajahnya agar dapat dibacanya. Dengan sabar Shalahuddin menghadapi prajurit yang sedang membujuknya untuk segera menyetujui surat yang dibawakan sebelumnya.²²

Kelembutan Hatinya membuatnya sangat ramah terhadap siapa saja. Sikapnya yang lemah lembut dan pemurah membuat banyak lawan-lawannya dari kalangan Muslim berbalik mendukungnya serta menjadikan musuh-musuh non-Muslimnya menaruh hormat kepadanya.²³

²³ Alwi Alatas,..... (Jakarta: Zikrul Hakim, 2014), hlm. 166

Konsep motivasi yang selalu Shalahuddin tanamkan disetiap harinya ialah ia mencintai Al-Qu’ran dan suka mendengarkan bacaannya. Pada malam hari, biasanya ia akan meminta salah seorang yang menyertainya untuk membacakan Al-Qur’an sementara ia mendengarkan. Pada pertemuan-pertemuan umum ia juga biasa meminta salah seorang yang ada untuk membacakan Al-Qur’an satu hingga dua puluh ayat atau lebih. Ia merupakan orang yang mudah tersentuh emosinya, “Setiap kali ia mendengarkan Al-Qur’an hatinya tersentuh dan matanya biasanya akan dipenuhi air mata,” kata Ibn Shaddad.²⁴

Shalahuddin sangat menghargai kejujuran dan selalu menepati janji, bahkan ketika lawan-lawannya memanfaatkan hal itu kepentingan pribadi mereka sendiri. Ia juga mencintai jihad di jalan Allah dan menghabiskan sebagian besar waktunya di medan Jihad. Bahkan ketika sedang tidak sehat, ia tetap memimpin pasukannya menghadapi musuhnya.²⁵

Shalahuddin bersikap dermawan bukan hanya pada waktu lapang, tetapi pada waktu sempit. Orang-orang mengetahui kebiasaannya ini sehingga mereka sering datang kepadanya dan mengharapakan pemberian darinya. Seorang kepala administrasi pemerintahanya pernah berkata, “Kami menghitung seluruh jumlah kuda yang ia bagi-bagikan di daratan Acre saja “(Selama masa Perang Salib III)”.

Kecintaannya terhadap para ulama dan para ahli ibadah tidak perlu diragukan. Ia sendiri memiliki pengetahuan tentang Islam yang baik. Ia mendengarkan hadits

²⁴ Alwi Alatas,..., (Jakarta: Zikrul Hakim, 2014), hlm. 167

²⁵ Ibid.

dan ikut meriwayatkannya, ia meriwayatkan hadits dari al-Hafiz Abu Tahir Ahmad al-Isfahani (W.1180). Majelis-majelis ilmu-ilmu dan tasawuf sering dihadirinya, dan ia selalu berharap untuk bertemu dan berbincang dengan orang-orang yang shaleh dan orang-orang yang berilmu untuk mengambil manfaat dari mereka.

Dari hal keadilan Shalahuddin menjadikan Nuruddin sebagai seorang panutan. Ia memposisikan dirinya sama saja saat didepan hukum, dan jika ada yang menuntutnya maka ia akan hadir di pengadilan seperti orang biasa. Selain keshalehan pribadi serta kepemimpinannya yang kuat. Shalahuddin juga merupakan seorang pemimpin militer yang tangguh. Ia seorang ahli strategi yang cemerlang dan berpengalaman. Melalui kemampuannya ini pula akhirnya ia berhasil membebaskan al-Quds dan menghalau orang-orang Frank dari sebagian besar wilayah yang mereka kuasai.

Berkat keshalehan dan kepemimpinannya ia mampu menahan serangan orang-orang Frank yang baru datang dari Eropa pada Perang Salib III.²⁶ Dalam pertempurannya menghadapi orang-orang Frank, Shalahuddin tidak hanya mengandalkan strategi dan kekuatan pasukannya. Ia adalah orang yang yakin pada Allah dan sangat mengharapkan pertolongan-Nya.

6. Cara Praktik Partisipatori

Cara praktik partisipatori Shalahuddin, sangat terasa oleh berbagai kalangan pada masa tersebut, Shalahuddin (Keadilan Agama) lebih dikenal dengan gelarnya. Ia

²⁶ Alwi Alatas,..., (Jakarta: Zikrul Hakim, 2014), hlm. 167.

dipuji oleh orang-orang Timur dan Barat. Ia satu-satunya pahlawan Muslim yang diberi nama versi Barat oleh para pengikutnya dengan sebutan *Saladin*. Ia mengabdikan dirinya untuk Jihad.

Dalam praktik partisipatori Shalahuddin, seorang sahabat dan juga penulis menyatakan bahwa sanya Shalahuddin *Saladin* agaknya terobsesi dengan jihad. “Perang suci dan segala penderitaan yang ada di dalamnya amat memberatkan hatinya dan seluru anggota tubuhnya. Shalahuddin demi cinta terhadap perang salib dan jalan Allah SWT. Ia meninggalkan istri dan anaknya, tanah airnya, semua orang dan tempat tinggalnya dan memilih pergi keluar dan hidup dalam bayangan tendanya kemah, tempat yang selalu di tiup angin dari segala penjuru”.

Ia tidak pernah meninggalkan garis depan berperangan. Ia membuat sebuah aturan ketat untuk menaklukkan paling tidak satu lintasan perkemahan musuh setiap hari dan ditengah pertempuran ia akan berkuda diantara para prajurit. Dia ditemani oleh seorang pesuruh, dengan kuda perang yang ia kendalikan tali kekangnya.

Shalahuddin selalu bersikap informal dan sikap bersahabatnya dengan rakyat biasa serta prajuritnya. Ia tidak pernah menuntut perlakuan istimewa. Ia bahkan membiarkan dirinya diperintah oleh prajuritnya. Pada saat ia merasa kelelahan. Ia seorang yang pemaaf dan mudah melupakan kesalahan bawahan atau prajuritnya yang membuat kesalahan.

Sifat belas kasih Shalahuddin menjadi suatu yang lekat dengannya, bahkan kepada musuhnya, yaitu kaum Frank.

7. Strategi Kepemimpinan Partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Memenangkan Perang Salib

Shalahuddin membuat propaganda yang amat sukses yang menampilkan jihad sebagai hal yang bermakna penting bagi integritas seorang Muslim. Ia meluncurkan kampanye Pendidikan di dalam pasukannya. Hadits dibacakan kepada para pasukan ketika sedang bersiap untuk bertempur dan lebih banyak lagi pembacaan serta diskusi seputar ayat-ayat Suci.

8. Teori Partisipatori

Partisipatori adalah menerapkan “efisiensi” dan “pemberdayaan”, pemimpin dengan gaya partisipatori maupun partisipatif. Mendorong mereka para anggotanya untuk melaksanakan tugas-tugas dengan memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan. Menciptakan suasana persahabatan serta hubungan-hubungan saling mempercayai dan menghormati dengan para anggota kelompok.

Orang lebih berkomitmen terhadap tindakan di mana mereka terlibat dalam pengambilan keputusan yang relevan.²⁷ Orang kurang kompetitif dan lebih kolaboratif saat mereka mengerjakan tujuan bersama. Ketika orang membuat keputusan bersama, komitmen sosial satu sama lain lebih besar dan dengan demikian meningkatkan komitmen mereka terhadap keputusan tersebut.

²⁷[Http://Changingminds.Org/Disciplines/Leadership/Styles/Participative_Leadership.Htm/](http://Changingminds.Org/Disciplines/Leadership/Styles/Participative_Leadership.Htm/) Di akses pada 07 Januari 2018.

Ada banyak potensi keuntungan dari kepemimpinan partisipatif, seperti yang ditunjukkan dalam asumsi di atas. Pendekatan ini juga dikenal sebagai konsultasi, pemberdayaan, pengambilan keputusan bersama, kepemimpinan demokratis, Manajemen Dengan Tujuan (MBO) dan pembagian kekuasaan.

Manajemen sesuai objektif (MBO) adalah suatu proses persetujuan terhadap objektif di dalam satu organisasi sehingga manajemen dan karyawan menyetujui objektif ini dan memahami apa posisi mereka di dalam organisasi tersebut.²⁸

9. Prinsip dan Pendekatan Kepemimpinan Partisipatori Ayat/Hadits

Di dalam prinsip dan pendekatan Kepemimpinan Partisipatori Ayat/Hadits yang dijalankan oleh Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi, ada beberapa ayat-ayat atau hadits yang berkaitan dengannya:

QS. Muhammad 47 : 4 :

فَشَدُّوا أُنْخَنَتُمْوَهُمْ إِذَا حَتَّى الرِّقَابِ فَضَرْبَ كَفَرُوا الَّذِينَ لَقِيْتُمْ فِإِذَا
وَلَوْ ذَلِكَ ۖ أَوْزَارَهَا الْحَرْبُ تَضَعُ حَتَّى فِدَاءً وَإِمَّا بَعْدُ مِنَّا فِإِمَّا الْوَثَاقُ
فِي قُتِلُوا وَالَّذِينَ ۖ بِيَعُضٍ بَعْضَكُمْ لِيَبْلُوَ وَلَكِنْ مِنْهُمْ لَانْتَصَرَ اللَّهُ يَشَاءُ
أَعْمَاهُمْ يُضِلُّ فَلَنْ يَضِلَّ اللَّهُ سَبِيلَ

Artinya :

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila

²⁸ [https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Manajemen Sesuai Objektif/](https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Manajemen_Sesuai_Objektif/) Di akses pada 07 Januari 2018.

Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.

QS. An-Nahl 16 Ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

QS. An- Nahl 16 Ayat 126 :

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۚ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ
لِّلصَّابِرِينَ (126)

Artinya:

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Dan jika kamu membalaskan, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.²⁹

²⁹ Ma'had 'Aly As-Sunnah, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Depok: Sabid, 2009). hlm. 69.

Hadits Arba'in ke 12 :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَرَكَّهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ (دِيْثُ حَسَنٍ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا)

Artinya :

Dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah Saw telah bersabda : “Sebahagian dari kebaikan keislaman seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya”. (Hadits Hasan Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lain demikian).³⁰

C. Metode Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Memenangkan Perang Salib

Tindakan yang dapat menjadi ancaman politik yang serius. Dia dan Richard sama-sama berpikiran pragmatis dan sekuler. Bahwa, pada sisa hidupnya al-Adil siap menerima kehidupan bersama yang damai di Palestina, tempat orang-orang Kristen dan kaum Muslim tinggal berdampingan dengan rukun dan saling memberi keutungan yang bermakna penting di antara sesamanya.

1. Metode Shalahuddin Al-Ayyubi (Berfikir Rasional, Logis dan Politis)

Shalahuddin yang gerakan jihadnya lebih bersifat rasional, tidak menemui kesulitan untuk mengemukakan alasan-alasannya baik secara logis maupun politis:

“Yerusalem adalah miliki kami seperti juga milik kalian: bahkan kota itu memang lebih bermakna suci bagi kami daripada bagi kalian karena Yerusalem

³⁰ Imam Nawawi, *Hadits Arba'in An-Nawawiyah dan Terjemahan*, Hadits 12, (Solo: Hidayatul Insan), hlm. 26.

adalah tempat Nabi kami menyelesaikan perjalanan malamnya sekaligus juga tempat komunitas kami akan berkumpul kelak pada hari kiamat. Jangan bayangkan bahwa kami dapat meninggalkan kota ini atau bimbang dalam masalah ini. Tanah itu semua memang milik kami, sementara kalian hanya baru saja tiba dan telah mengambilnya karena kelemahan kaum muslim yang tinggal di sana pada waktu itu.”³¹

Menyimpulkan dari uraian diatas dapat di pahami bahwa, Shalahuddin mengatakan secara tegas kepada Richard bahwa Yerusalem adalah milik kami umat Islam seperti juga non-Muslim, bahkan kota itu memang lebih bermakna suci bagi kami umat Islam daripada bagi kalian non-Muslim karena Yerusalem adalah tempat Nabi kami menyelesaikan perjalanan malamnya sekaligus juga tempat komunitas kami umat Islam akan berkumpul kelak pada hari kiamat. Jangan pernah membayangkan bahwa kami dapat meninggalkan kota ini atau bimbang dalam masalah ini. Tanah Suci itu semua memang milik kami umat Islam, sementara kalian hanya baru saja tiba dan telah mengambilnya karena kelemahan kaum muslim yang tinggal di sana pada waktu itu.

Shalahuddin tetap harus menjaga situasi damai itu. Al-qur'an menyatakan bahwa perang itu begitu tercela, apabila kondisinya tidak merugikan islam kaum muslimin harus bekerja sama, jika musuh mengajukan gencatan senjata atau

³¹ Karen Amstrong, *Perang Suci Kisah Detail Perang Salib, Akar Pemicunya, Dan Dampaknya Terhadap Zaman Sekarang*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), Hlm. 422.

meminta untuk berunding, walau memang Al-Qur'an juga mengatur bahwa gencatan senjata itu tidak boleh melampaui waktu sepuluh tahun.³²

Betapa pun Shalahuddin begitu ingin mengusir kaum frank dari palestina, ia tidak dapat menampilan dirinya di depan rakyatnya sendiri sebagai seorang muslim yang shaleh dan menolak menandatangani gencatan senjata yang dapat diterima tanpa merusak integritas kemuslimannya. Shalahuddin selalu amat sangat ketat dalam soal ini dan ia tidak pernah melanggar perjanjian gencatan senjata sepanjang hidupnya.

Pada musim panas tahun 1181 M, tentara Salib menyerang salah satu karavan yang diiringi dengan sekelompok jamaah haji. Pelanggaran gencatan senjata yang kasar ini disengaja untuk membebaskan Shalahuddin dari kewajibannya. Mereka mengancam Madinah, tempat makam Nabi Muhammad serta merusak kesucian haji. Reynauld telah melancarkan serangan yang jelas terhadap integritas islam.

Setelah terbebas dari kewajiban gencatan senjata kaum muslim mulai menyerbu wilayah Kristen. Desa-desa dan ladang-ladang hancur di Galilea, Beirut dikepung dan kaum muslim menaklukkan benteng Kristen di Habis Jaldack di daerah sungai Yordan. Wibawa Shalahuddin meningkat di dunia muslim, karena Reynauld telah menunjukkan pada kaum muslim bawa kaum Kristen memang musuh yang berbahaya bagi kaum muslim dan islam.

³² Karen Amstrong, *Perang Suci Kisah Detail Perang Salib*,..., hal. 422.

2. Metode Partisipasi Saudara Shalahuddin Al-Ayyubi

Pada tahun 1181 M ini disebut dengan tahun bencana, karena rencana Reynauld bukan hanya menyerang kota suci Madinah, tapi menyerang Mekkah Kota paling suci bagi dunia Muslim. Untungnya saudara Shalahuddin, Sayfuddin al-adil dari mesir menyelamatkan keadaan mengalahkan angkatan laut Kristen dan membawa para tahanan ke Madinah dalam keadaan terikat dibelakang unta. Para bajak laut itu di eksekusi mati.

Ketika Shalahuddin mendengar serangan tersebut, ia bersumpah akan membunuh Reynauld dengan tangan sendiri. Provokasi yang disengaja itu telah meningkatkan posisi Shalahuddin secara pesat. Tidak ada satu pun umat Muslim yang dapat mengabaikan sebuah serangan yang terarah ke mekah.³³

Pada tahun 1183 M, Shalahuddin menjadi penguasa Aleppo dan seorang pemimpin paling berkuasa di Timur Tengah. Ia kini dapat memulai gerakan untuk membebaskan Palestina. Akan berakibat fatal apabila tentara salib menyerang tentara Shalahuddin yang berjumlah jauh di atas mereka. Shalahuddin mencoba untuk memancing tentara Kristen untuk bertempur tetapi tentara Kristen tetap tenang dan akhirnya Shalahuddin terpaksa mundur.

Kini kaum Muslim bertekad untuk menghancurkan kerajaan Yerusalem dan kaum Frank itu harus selalu siap untuk bertempur. Pada tahun 1185 M, Baldwin IV

³³ Karen Amstrong, *Perang Suci Kisah Detail Perang Salib,...*, hal. 422.

akhirnya meninggal dan digantikan oleh Baldwin V yang baru berusia tujuh tahun untuk mewarisi tahtanya.

Selanjutnya Shalahuddin, menyerukan gerakan jihad total melawan kaum Frank musuh Islam. Ribuan kavaleri dan infanteri mulai membanjiri Damaskus dari seluruh penjuru kerajaan Shalahuddin. Untuk pertama kalinya sejak berabad-abad sebelumnya, Islam melakukan mobilisasi untuk Perang Suci skala penuh yang efektif.³⁴

3. Metode Kaderisasi Shalahuddin Al-Ayyubi Kepada Putranya

Guy Lusignan setuju untuk melakukan perjanjian damai pada tanggal 29 April 1187 M. Pada tanggal 30 April anak Shalahuddin al-Afdlal mendatangi Reymund mengajukan sebuah permintaan. Dia meminta Muslim mengirim sebuah kelompok untuk menyelidik melalui Galilea. Raymund tidak dapat menolak permintaan yang memalukan dari sekutu barunya ini dan memberi izin kaum Muslim untuk memasuki wilayahnya, asalkan mereka tidak merusak kota atau desa-desa satu pun dan kembali ke wilayah mereka sendiri sebelum malam tiba.

Kaum Muslim sendiri tidak sepenuhnya yakin bahwa pertempuran di medan yang disepakati adalah sebuah gagasan yang bagus. Shalahuddin memutuskan untuk memasang jebakan dan berdoa bahwa kaum Frank itu akan masuk perangkap.

³⁴ Karen Amstrong, *Perang Suci Kisah Detail Perang Salib, Akar Pemicunya, Dan Dampaknya Terhadap Zaman Sekarang*,..., hal. 397.

Shalahuddin tidak dapat percaya pada keuntungannya saat ia melihat kaum Frank itu jatuh begitu saja dalam perangkapnya.

Shalahuddin mengirimkan pemanah-pemanah jitu untuk mengikuti barisan belakang tentara Kristen dan mengincar para tentara yang terpisah sendirian. Shalahuddin membendung persediaan air mereka dan banyak sumur serta mata air dikeringkan, sehingga para prajurit Kristen setengah gila karena kehausan. Akhirnya mereka tiba di Laut Galilea dalam keadaan kelelahan dan kemudian menyadari bahwa perkemahan Shalahuddin telah menghalang mereka dari air.

Tentara Kristen, mengalami dehidrasi yang membahayakan. Tentara Muslim membakar api unggun dan mengirimkan asap tajam kearah tentara Kristen. Meluaplah sebuah semangat baru pada tanggal 3 Juli pada tahun itu, bertepatan dengan malam 26/27 Ramadhan. Malam tersuci dalam kalender Muslim, karena itu malam ketika Nabi Muhammad menerima wahyu pertama dari Tuhan. Seperti dikatakan di dalam Al-Qur'an, lailatul qadar atau malam Qadr (takdir) ini lebih baik "daripada seribu bulan". Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qadr 97 Ayat 2 s.d 5 :

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدَرِ (2) لَيْلَةُ الْقَدَرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (3) تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (4) سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ (5)

Artinya :

Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril

dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.

Jihad ini bukanlah perang penaklukan biasa untuk para prajurit Allah pimpinan Shalahuddin, tetapi sebuah perang kosmis dan tindakan sejarah menyelamatkan dunia. Tapi Shalahuddin tetap berencana secara praktis dan hati-hati. Setelah fajar mengakhiri kedamaian lailatul qadar, serangan tentara Muslim di mulai. Pasukan kaleveri bertempur dengan gagah berani. Reymund dari Tripoli memimpin serangan yang berhasil mendobrak kepungan tentara Muslim, tapi kemudian tentara Muslim langsung menutup kembali kepungan itu di belakang mereka, sehingga mereka tidak dapat bergabung kembali dengan rekan-rekan mereka. Raymund berhasil lolos tapi tidak lama kemudian meninggal diamuk kemarahan dan kedukaan. Balian dan Ibelin juga berjuang keras untuk keluar dan menjadi salah seorang Kristen terakhir yang lolos.

Kavaleri Shalahuddin terus menyerang musuh dan akhirnya Shalahuddin dan anaknya al-Afdlal menyaksikan tenda kerajaan di tanduk Hittin tempat Raja berlindung. Pada saat itu Shalahuddin tahu bahwa impiannya telah menjadi kenyataan. “ Ayah turun dari pelana dan bersujud di tanah, “ kenang al-Afdlal, “bersyukur pada Allah Swt dengan tangis bahagia.” Tentara Kristen kalah dan Kerajaan Yerusalem telah tumpas berakhir.³⁵

Setelah bertempur, Shalahuddin memiliki dua tawanan perang penting yang langsung dibawa ke tenda; Raja Guy dan Reynauld dari Chatillon. Kedua lelaki itu

³⁵ Alwi Alatas, Shalahuddin Al-Ayyubi

sudah betul-betul kelelahan dan putus asa karena kehausan. Shalahuddin memberikan sekantong air yang diberi es dari salju Gunung Hermon kepada Guy Lusignan yang kemudian meminumnya dan kemudian diberikan kepada Reynauld. Sudah menjadi kebiasaan di dunia Arab bahwa seorang tuan rumah tidak boleh membunuh lelaki yang telah diberi makan dan minum.

“Ketika Shalahuddin menyaksikan Reynauld minum, ia menegaskan bahwa ia tidak memberinya izin untuk minum. “Karena itu aku tidak diharuskan menunjukkan belas kasih, “ katanya dengan senyum yang mengerikan.”³⁶

Menyimpulkan dari uraian diatas dapat di pahami bahwa; Shalahuddin menegaskan kepada Reynauld bahwa ia tidak membenarkan dan memberi izin dia untuk meminum air. Karena Shalahuddin tidak ingin menunjukkan belas kasihan dengan senyum yang bermaksud, kepada seorang pengkhianat seperti Reynauld, yang telah melanggar janjinya sendiri kepada pihak Shalahuddin.

Shalahuddin kemudian mengambil pedangnya dan memenggal kepala Reynauld, serta menyeret mayat ke kakinya Guy Lusignan yang ketakutan. Shalahuddin berkata kepada Guy Lusignan bahwa seorang raja tidak akan membunuh raja lain dan ia menjelaskan dengan baik-baik bahwa Reynauld hanya di eksekusi karena kejahatan-kejahatan dan pengkhianatan yang begitu besar. Guy Lusignan dibawa ke Damaskus sebentar kemudian di bebaskan.

³⁶ Alwi Alatas, Shalahuddin Al-Ayyubi

Kisah sejarah ini dengan sempurna menggambarkan sikap Shalahuddin *Saladin* yang merupakan hal baru dalam sebuah perang suci. Shalahuddin dapat berbaik hati pada tingkat tertentu dan menilai suatu kesalahan dengan bijaksana.

4. Metode Analisis Jihad Shalahuddin Al-Ayyubi

Shalahuddin seorang pemimpin yang sangat berhati-hati dalam bertindak, menimbang baik-baik dampaknya. Shalahuddin hidup dalam kesederhanaan, walaupun keadaan Shalahuddin sakit, Shalahuddin tidak pernah meninggalkan ibadahnya. Dalam keadaannya yang tidak sehat, Shalahuddin tetap rutin membaca Al-Qur'an. Dia shalat sepertiga malam dan memohon pertolongan Allah Swt.

Dia tidak pernah membayar zakat karena tidak mempunyai harta yang cukup nisab ketika ia meninggal dia hanya memiliki 47 dirham uang perak jika di rupiahkan berarti Rp. 170,306.85 dan satu dinar uang emas berarti Rp. 0.0883. Bahkan kain kafan pun diberikan oleh salah seorang menterinya. Bahauddin berkata, “Shalahuddin pernah berkata bahwa terdapat orang yang baginya uang dan debu itu sama saja.

Shalahuddin juga mengimpikan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah, namun tidak pernah berkesempatan ke mekkah karena pada saat itu, jihad membebaskan kaum Muslimin dan Al-Quds lebih utama dari haji.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Shalahuddin Al-Ayyubi dikenal sebagai seorang yang disiplin, pemurah, toleransi, memiliki jiwa jihad yang tinggi sehingga ia diberi gelar *al-Malik al-Nashir* (Raja yang Menang).
2. Kepemimpinan partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi merupakan kepemimpinan yang demokratis yang ditunjukkan oleh rasa cinta kepada prajurit-prajurit serta masyarakatnya dalam memperjuangkan Agama Islam. Metode Shalahuddin Al-Ayyubi dalam memenangkan perang salib ialah metode berfikir rasional, logis dan politis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka dengan ini penulis menyarankan:

1. Diharapkan kepada seluruh umat Islam agar dapat lebih giat dan cerdas mempelajari sejarah Islam dengan membaca dan menulis tentang tokoh-tokoh Muslim sebagai referensi untuk meningkatkan *khasanah* pembekalan diri. Berusaha mencerminkan diri sesuai dengan aqidah dan syariat Islam yang dibawakan oleh Baginda Rasulullah Saw, Keluarga, Sahabat-sahabat, tabi'in-

tabi'in, ulama-ulama mutaqaddimin, mutaqadakhirin sampailah kepada tokoh Shalahuddin Al-Ayyubi tersebut.

2. Diharapkan kepada seluruh generasi pemuda-pemudi Islam, untuk lebih mengenal tokoh-tokoh Muslim. Disebabkan, ini merupakan sebuah sejarah yang harus kita pahami dan di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalamnya terdapat pegangan kuat yang meneguhkan jiwa dengan keimanan kepada Allah Swt. Meningkatkan motivasi diri pembaca ke arah yang lebih baik. Semoga akan lahir generasi-generasi cinta Islam dihati, dalam menjalankan tugas dan jihad sesungguhnya di jalan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi Dan Perang Salib III*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2014.
- Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi*, Riwayat Pendidikan.
- Abdillah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Manshur Dunia Islam*, Surabaya :Jawara Surabaya.
- Asti Latifa Sofi, *Peran Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Perang Salib III, 1187-1192 M*), Depok : Fib Ui, 2009.
- C.E. Brosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, Bandung: Mizan, 1980.
- Carole Hillenbrand, *The Crusade; Islamic Perspective*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Edi Suhardono, *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan implikasinya*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Eggi Sudjana, *Pemimpin Masa Depan, Menggagas Politik Berkeadilan*, Bandung : Marja', 2003.
- Hendra Nurtjahjo, *Filasafat Demokras*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Hasan Alwi dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Hasan Usman, *Motode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Depag RI, 1986.
- Hugiono, P.K. Toerwantan, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Happy Trenggono, *Menjadi Bangsa Pintar*, Jakarta: Republika, 2009.
- Imam Indratno, Herman Subagja, Rikeu Rugarmika, *Makalah Kajian Literatur Demokrasi Partisipatif*, Universitas Islam Bandung.
- Ibnu Daqiqil 'Ied, *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, Hadits 13, Jawa Barat : Fathan Prima Media, 2013.
- Karen Amstrong, *Perang Suci Kisah Detail Perang Salib, Akar Pemicunya, Dan Dampaknya Terhadap Zaman Sekarang*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Edisi 1-15*, Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Kuntowujoyo, *Metodologi Sejarah Edisi kedua*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004.
- Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori Dengan Pendekatan Sistem*, Jakarta : Rineka Cipta, 2015.
- M. Jamil Iba, *Diktat Kuliah : Sejarah Dakwah (Jejak Perjuangan Nabi dan Sahabat)*, Banda Aceh : IAIN Jami'ah Ar-raniry, 1979.
- Mohd Roslan Mohd Nor Dan Nor Shakila Mohd Noor, *Perang Salib Dan Kejayaan Salahuddin Al-Ayubi Mengembalikan Islamicjerusalem Kepada Umat Islam*.

Mitha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan : Sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*, Cet II, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001.

M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Arkola Surabaya, 1994.

Ma'had 'Aly As-Sunnah, *Al Qur'an Terjemahan*, Depok : Sabid, 2009.

Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Shalahuddin Al-Ayyubi Sang Pembebas Al-Aqsa.

Sil Maria Ungirwalu, *Kepemimpinan Partisipatif Sebuah Kajian Teoritis Jurnal*, Dosen Jurusan Administrasi Negara Fisip, Unmus.

Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2004.

Zikri, *Dakwah Bil Hal Menurut Hamka-Skripsi*, (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, Fadakom, 2016.

Internet

Carole Hillenbrand, *Perang salib dari kacamata islam*, [www.Http://Serambi.Co.Id/Resensi/23/Membaca-Perang-Salib-Dari-Kacamata-Islam#.Di](http://www.Serambi.Co.Id/Resensi/23/Membaca-Perang-Salib-Dari-Kacamata-Islam#.Di) Unduh Jawa Pos, 23 Apr 2006/ di akses pada 07 Januari 2018.

Ducker, *Manajemen*, [www.https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Manajemen_Sesuai_Objektif](http://www.Id.Wikipedia.Org/Wiki/Manajemen_Sesuai_Objektif), di akses pada 07 Januari 2018.

<http://www.emergingwisdom.net/AOPLWA/> Di Unduh Pada September 2015/ Di akses pada tanggal 06 Januari 2018

http://kamusinternasional.com/definitions/?indonesian_word=participatory_democracy/ Di akses pada tanggal 06 Januari 2018.

<http://online.stu.edu/democratic-participative-leadership/> di unduh pada 15 January 2016/ Di akses pada tanggal 06 Januari 2018.

http://www.theonlyquran.com/quran/Sad/Indonesian_Bahasa_Indonesia/?ayat=26/ Di akses pada tanggal 06 Januari 2018.

Thoriq Ahmad, *Ini Sejarah Kita Menyikap Detik-Detik Sejarah Kita Sebagai Muslim*, di Email: Musfias@Gmail.Com, @Dakwah.Info.

<http://www.businessdictionary.com/definition/participative-leadership.html>. Di akses pada tanggal 06 Januari 2018.

<https://Tafsirq.Com/Hadits/Tirmidzi/1516>, (Javanlabs, 2015-2017)/ Di Akses Pada 07 Januari 2018.

<http://Abiummi.Com/Inilah-Kisah-Mengharukan-Pernikahan-Orang-Tua-Salahudin-Al-Ayubi/> Di Akses Pada Tanggal 06 Januari 2018.

Journal Of Engineering Management And Competitiveness (Jemc)/ di unduh pada 2011. Di akses pada tanggal 06 Januari 2018.

Participatory, [Http://Www.ParticipatoryLeadership.Com/Site/A_Definition_Of_Participatory_Leership](http://www.ParticipatoryLeadership.Com/Site/A_Definition_Of_Participatory_Leership). Di Unduh Pada 2008. Di akses pada tanggal 06 Januari 2018.

Wikipedia, *Partisipasi*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Partisipasi/> diunduh pada 24 Januari 2017. Di akses pada tanggal 06 Januari 2018

Wikipedia, *Organisasi*, [www.http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi). Di akses pada tanggal 06 Januari 2018

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: Un.08/FDK/KP.00.4/4268/2016

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Desain;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor:025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Hendra Syahputra, ST., MM (Sebagai Pembimbing Utama)
- 2) Raihan, S.Ag., MA (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
- Nama : Uwaisul Qarnie
- NTM/Jurusan : 431206816/ Manajemen Dakwah (MD)
- Judul : Kepemimpinan Partisipatori Shalahuddin al Ayyubi dalam Memenangkan Perang Salib
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 27 Oktober 2016 M

25 Muharram 1439 H

Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd

NIP. 19641220198412202001

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 26 Oktober 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Uwaisul Qarnie
 2. Tempat/ Tgl Lahir : Aceh Besar, 16 Januari 1993
 3. Jenis Kelamin : Laki-laki
 4. Agama : Islam
 5. NIM : 431206816
 6. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
 7. Status : Belum Kawin
 8. Alamat : Desa Lambaro Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar.
 9. Pekerjaan : Mahasiswa
-
10. Jenjang Pendidikan Penulis
 - a. MIN Lambaro : 2000 - 2006
 - b. MTsN 2 Banda Aceh : 2006 - 2009
 - c. SMA Negeri 11 Banda Aceh : 2009 - 2012
-
11. Identitas Orang Tua
 - a. Ayah : M. Ali Amin
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Lambaro Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar
 - b. Ibu : Nurjannah Sulaiman
Pekerjaan : PNS
Alamat : Desa Lambaro Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar

Banda Aceh, 19 Januari 2018

Peneliti,



(Uwaisul Qarnie)